

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
ANAK DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN
BEBAS**

*(Studi Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota
Lhokseumawe)*

MAULIDINA ZUHRA



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
ANAK DALAM MENGANTISIPASI
PERGAULAN BEBAS**
*(Studi Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota
Lhokseumawe)*



Diajukan Oleh :

MAULIDINA ZUHRA
NIM. 27153162-2

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020**

LEMBARAN PESETUJUAN PEMBIMBING

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA KEPADA ANAK DALAM
MENGANTISIPASI MARAKNYA PERGAULAN BEBAS**
(Studi pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota
Lhokseumawe)

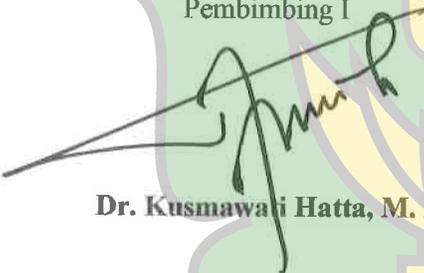
MAULIDINA ZUHRA
NIM : 27153162-2
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Ilmu Dakwah

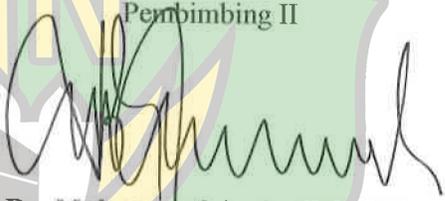
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd


Dr. Muhammad Aminullah, MA


جامعة الرانيري
AR - R A N I R Y

LEMBARAN PENGESAHAN

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA KEPADA ANAK DALAM
MENGANTISIPASI MARAKNYA PERGAULAN BEBAS**
(Studi pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota
Lhokseunawe)

Nama : MAULIDINA ZUHRA
Nim : 27153162-2
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Ilmu Dakwah

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 20 Januari 2020 M
24 Jumadil Awal 1441 H

TIM PENGUJI

Ketua


Dr. A. Gani Isa, MA

Sekretaris


Azman, S.Sos., M.I.Kom

Penguji


Dr. Jasafat, MA

Penguji


Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA

Penguji


Dr. Aminullah, MA

Penguji


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

Banda Aceh, 20 Januari 2020
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A)

Nip: 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidina Zuhra
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 25 Mei 1991
Nim : 27153162-2
Program Studi : Ilmu Agama Islam
konsentrasi : Ilmu Dakwah

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 08 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Maulidina Zuhra

NIM: 27153162-2

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	' _	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آِ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
آَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آِ .. آِ ..	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
آِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
آُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *Tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجِينًا	: <i>najjaīnā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (اِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>Arabī</i> (bukan <i>'Arabiy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lābi Khusūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh* بِإِلَهِ اللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa māMuḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, berkat rahmat Allah Swt dan hidayahnya, serta kekuatan lahir dan batin, penulis telah menyelesaikan tesis yang berjudul “***Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas (Studi Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)***”. Shalawat beserta salam atas keharibaan Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Tesis ini menjelaskan mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengantisipasi pergaulan bebas pada keluarga nelayan. Tesis ini merupakan tugas akademik yang harus penulis persiapkan, untuk melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi syarat untuk mencapai gelar magister dalam Program Studi Ilmu Dakwah pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banyak Pihak yang berperan besar dalam memberikan bantuan sampai selesainya tesis ini baik moril dan materil serta motivasi, untuk itu penulis mengucapkan berterimakasih kepada Ayahanda Muchtaruddin dan Ibunda Zuraida, AR yang tercinta bersusah payah membesarkan dan mendidik anaknya sampai hari ini dengan penuh kasih sayang, doa, pengorbanan, dan Suami Chairul Anwar yang turut memberi dukungan serta bantuan yang tidak ternilai harganya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing I Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., dan Dr. Aminullah, MA., yang telah meluangkan waktu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih juga kepada penasehat Akademik, Direktur PPs UIN Ar-Raniry, Wakil Direktur, Serta Staf Pengajar dan Karyawan di lingkungan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Banda Aceh yang telah membantu penulis dari masuk kuliah sampai selesai kuliah Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terimakasih juga seluruh kawan-kawan Mahasiswa/I Ilmu Dakwah Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Angkatan 2015.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini, bahwa masih banyak hal yang kurang dan perlu disempurnakan, baik materi maupun sistem penulisan yang ada. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi para mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh khususnya Program Studi Ilmu Dakwah.

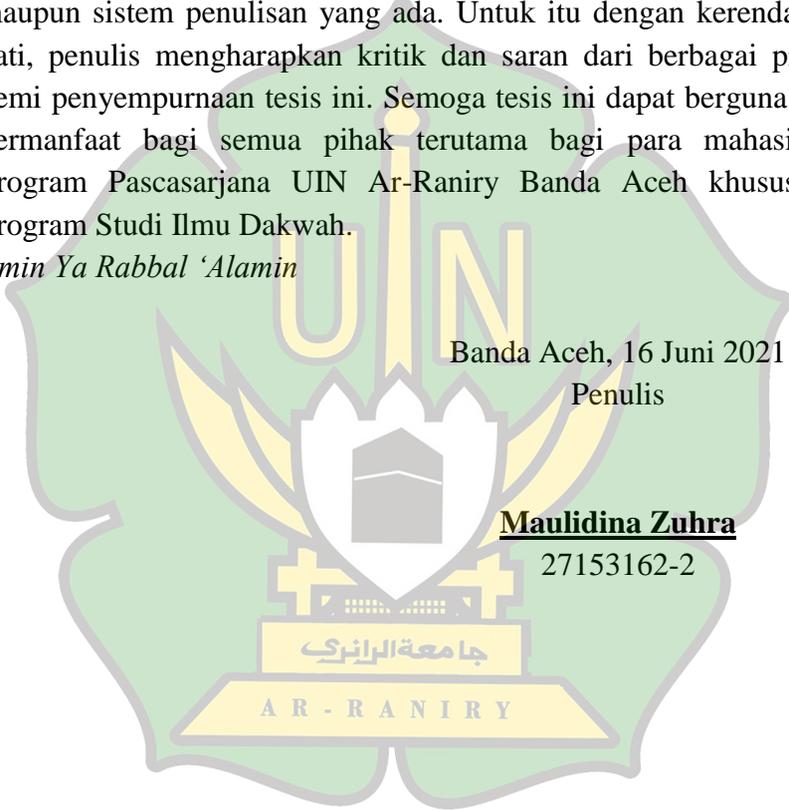
Amin Ya Rabbal 'Alamin

Banda Aceh, 16 Juni 2021

Penulis

Maulidina Zuhra

27153162-2



ABSTRAK

Judul Tesis : Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas (Studi Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)

Nama Penulis/NIM : Maulidina Zuhra/27153162-2

Pembimbing I : Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Muhammad Aminullah, MA

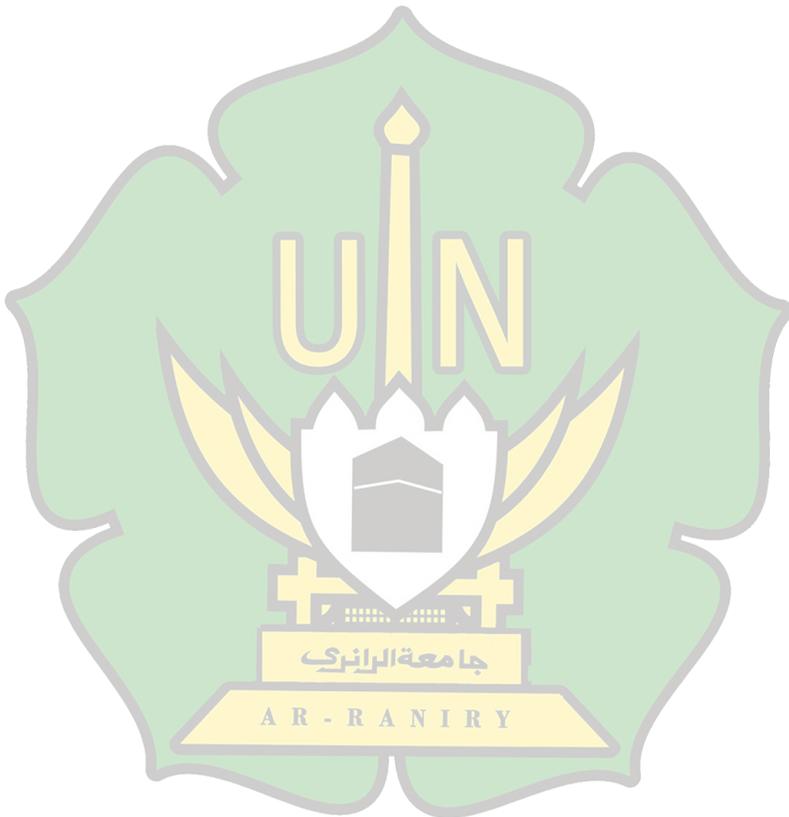
Kata Kunci : *Pola Komunikasi, Orangtua-Anak, Pergaulan Bebas dan Keluarga Nelayan*

Pergaulan bebas sangat berdampak dan menjadi pemicu utama perilaku penyalahgunaan atau penyimpangan hubungan seks pranikah/seks bebas dikalangan remaja. Upaya pemerintah belum mencapai hasil maksimal dalam mengatasi pergaulan bebas. Pergaulan bebas sudah dianggap perkara yang biasa, karena telah menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan remaja. Kajian ini belum peneliti temukan pada penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian, untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak pada keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir, hambatan yang di alami orangtua keluarga nelayan selama ini dan pola komunikasi efektif orangtua kepada anak dalam keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi pergaulan bebas.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang suami dan istri, dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola komunikasi orangtua dengan anak pada keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir adalah pola komunikasi secara terbuka dan tertutup.(2) hambatan yang di alami orangtua keluarga nelayan selama ini yaitu kurangnya komunikasi,masalah ekonomidanjauh dari agama. (3) pola komunikasi efektif orangtua kepada anak dalam keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi pergaulan bebas

adalah dengan pola komunikasi secara aktif antara orangtua dengan anak dan komunikasi yang intens akan menciptakan kedekatan antara orangtua dan anak.



ABSTRACT

Title : Parent and Child Communication Patterns in Anticipating Free Relationships (Study of Fishermen Families in Banda Sakti District Lhokseumawe City)

Writer/Student Number : Maulidina Zuhra/27153162-2

First Supervisor :Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

Second Supervisor :Dr. Muhammad Aminullah, MA

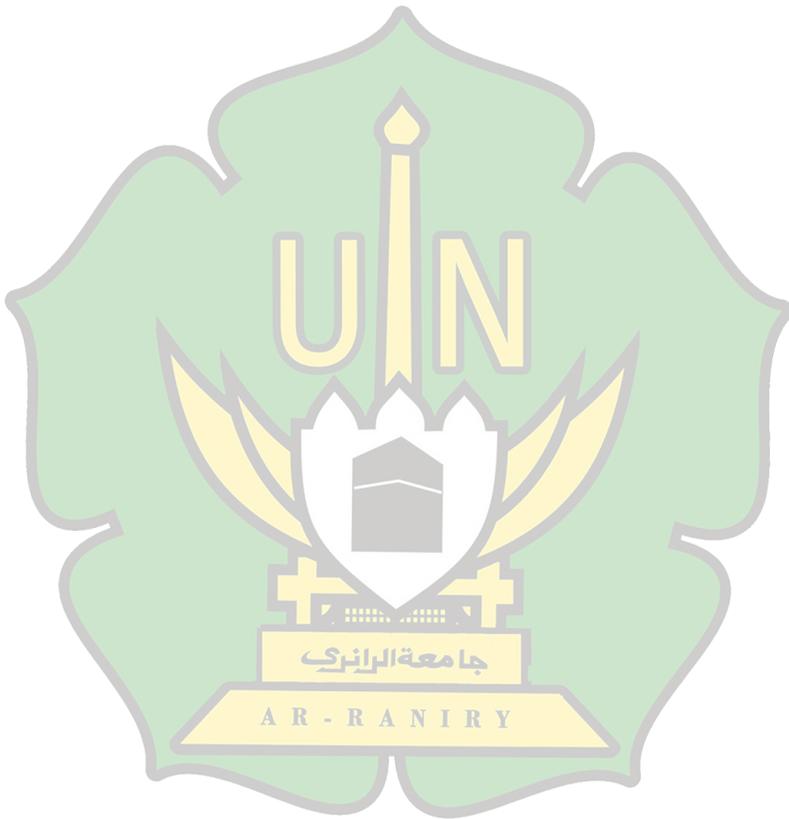
Keywords : Communication Pattern, Parent-Child, Free Relationships and Fisherman Family.

Promiscuity is very influential and becomes the main trigger for behavior of abuse or deviation of premarital sex / free sex among adolescents. Government efforts have not yet reached maximum results in overcoming promiscuity. Promiscuity has been considered an ordinary matter, because it has become a lifestyle for some teenagers. This study has not been found by researchers in previous researchers. The purpose of this research is to find out the pattern of communication between parents and children in fishing families so far in anticipation of promiscuity in Lhokseumawe City, especially in coastal areas, obstacles experienced by fishermen's family so far and effective communication patterns of parents to children in fishing families that can anticipate promiscuity free.

Researchers used a descriptive approach and method. The research subjects consisted of 10 husbands and wives, by means of purposive sampling. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis through data reduction, data collection, data presentation, conclusion drawing and evaluation.

The results showed that: (1) the pattern of communication between parents and children in fishing families so far in anticipating promiscuity in Lhokseumawe City especially in coastal areas is the pattern of open and closed communication. (2) the obstacles experienced by fishermen's parents so far are lack of communication, economic problems and far from religion. (3) effective communication patterns of parents to children in fishing

families who can anticipate promiscuity are active communication patterns between parents and children and intense communication will create closeness between parents and children.



مستخلص

عنوان : أنماط التواصل بين الوالدين والطفل في توقع اختلاط
الحرة (دراسة لعائلات الصيادين في منطقة فرعية باندا ساكتي مدينة لكسيماوي)

الكاتب / رقم اطالاب : موليدينا زهرا / ٢٧١٥٣١٦٢-٢

المشرف الأول : دكتور. كوسماواتي حتا، الماجستير

المشرف الثاني : دكتور. محمد امين الله، الماجستير

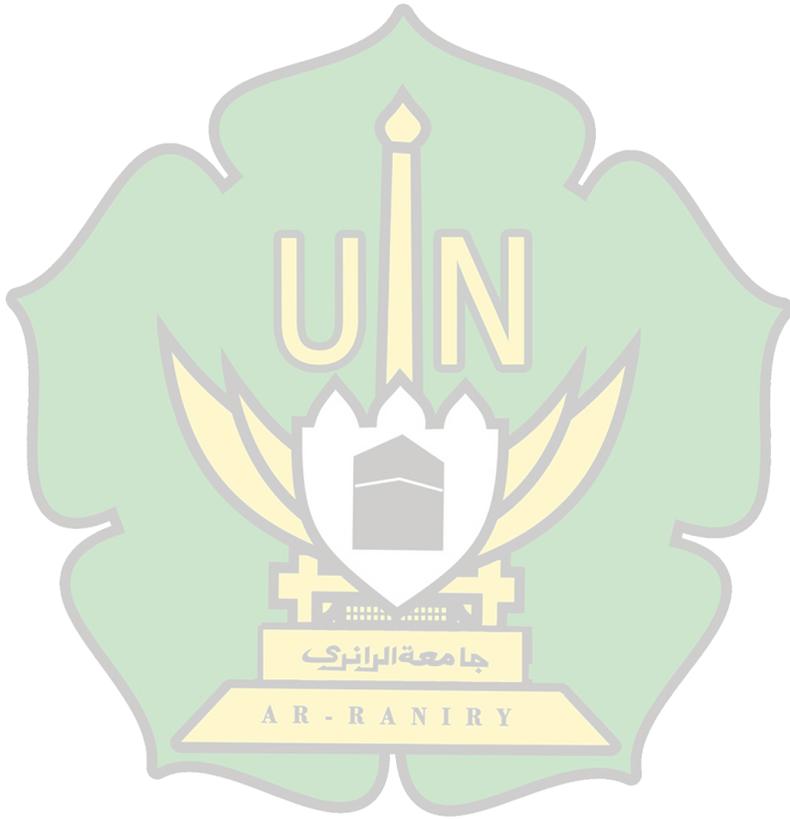
الكلمات الدالة : نمط التواصل، الوالد والطفل، العلاقات الحرة، عائلة الصياد.

اختلاط الحر مؤثر على سلوكه ويصبح الدافع الرئيسي للانحراف لممارسة الجنس قبل الزواج / الجنس الحر بين المراهقين. لم تصل الجهود الحكومية بعد إلى الحد الأقصى من النتائج في التغلب على الاختلاط. يعتبر الاختلاط مسألة عادية ، لأنه أصبح أسلوب حياة لبعض المراهقين. لم يتم العثور على هذه الدراسة من قبل الباحثين في الباحث السابق. الغرض من هذا البحث هو اكتشاف نمط التواصل بين الآباء والأطفال في أسر الصياد حتى الآن تحسبا للاختلاط في مدينة لكسيماوي ، وخاصة في المناطق الساحلية ، والعقبات التي تواجهها أسرة الصيادين حتى الآن ، والأنماط الفعالة للاتصال بين الوالدين والطفل في أسر الصياد التي يمكن أن توقع الاختلاط الحر.

استخدم الباحثون المنهج الوصفي والطريقة: تكون الباحثون من ٠١ أزواج وزوجات عن طريق أخذ العينات المقصود. تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وجمع البيانات وعرضها واستخلاص النتائج والتقييم.

أظهرت النتائج أن: (١) نمط التواصل بين الوالدين والطفل فعائلات الصيادين حتى الآن في توقع ممارسة الجنس الحر في مدينة لكسيماوي خاصة في المناطق الساحلية هو نمط التواصل المفتوح والمغلق. (٢) العقبات التي عانى منها آباء الصيادين حتى الآن هي قلة التواصل والمشاكل الاقتصادية وبعيداً عن الدين. (٣) أنماط التواصل الفعال للآباء والأمهات

للأطفال في أسر الصيد الذين يمكنهم توقع الاختلاط هي أنماط التواصل النشطة بين الآباء
والأمهات والتواصل المكثف سيخلق التقارب بين الآباء والأمهات والأطفال.



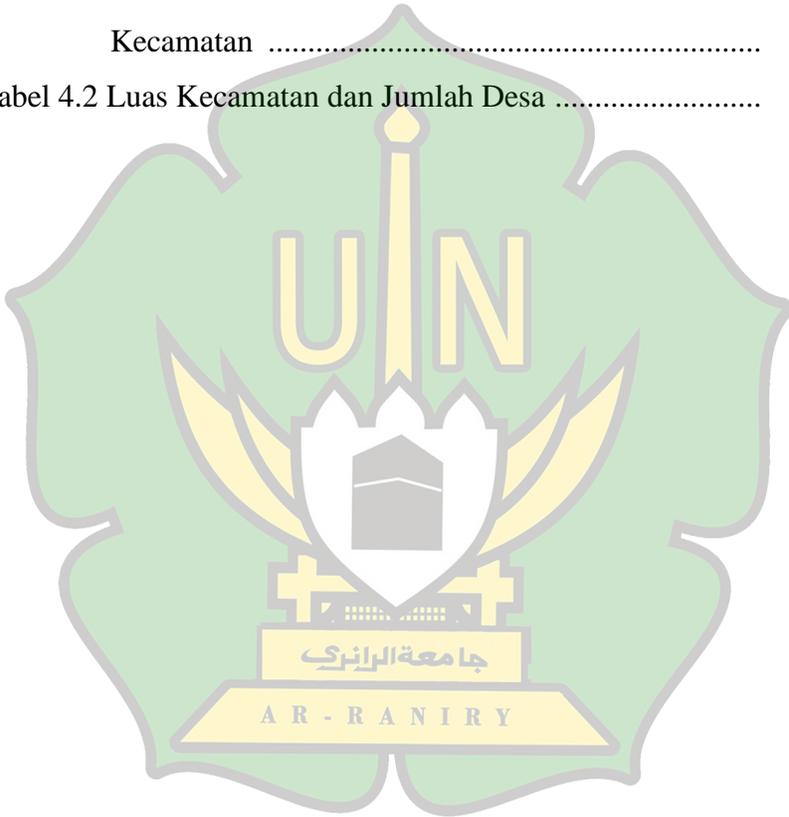
DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xiii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xv
ABSTRAK BAHASA ARAB	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Kajian Terdahulu	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL POLA POLA KOMUNIKASI DAN PERGAULAN BEBAS	
A. Konsepsi Pola Komunikasi	15
1. Pengertian Pola Komunikasi	15
2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi	21
3. Fungsi Komunikasi	28
4. Proses Komunikasi	29
5. Komunikasi Orang Tua dan Anak	32
6. Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Anak	39
7. Kajian terhadap pola asuh	42
8. Teori Pola Hubungan Interaksi	46

B. Konsepsi Pergaulan Bebas	48
1. Pergaulan Bebas Remaja	48
2. Pengertian Anak dan Remaja	49
3. Faktor terjadinya Kenakalan Remaja	54
C. Kerangka Teori	58
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	61
B. Objek dan Subjek Penelitian	62
C. Teknik Pemilihan Subjek	64
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi dan Pembahasan Data Penelitian.....	69
1. Gambaran Umum Kota Lhokseumawe	69
2. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak di dalam Keluarga Nelayan Selama Ini dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas	75
3. Hambatan yang Dialami Orangtua Keluarga Nelayan Selama Ini dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas	80
4. Pola Komunikasi Efektif Orangtua Kepada Anak dalam Keluarga Nelayan yang dapat Mengantisipasi Maraknya Pergaulan Bebas di Kota Lhokseumawe khususnya Daerah Pesisir.....	84
B. Pembahasan Data Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Hasil Penelitian	108
B. Rekomendasi	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Subjek Penelitian	63
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe Menurut Kecamatan	73
Tabel 4.2 Luas Kecamatan dan Jumlah Desa	73



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian.....	60
Gambar 4.1 Daerah Kota Lhokseumawe	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK)

Lampiran 2 : Surat Penghantar Penelitian

Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 4 : Pertanyaan Penelitian

Lampiran 5 : Dokumentasi Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi dan globalisasi akan melahirkan demokratisasi, sekularisasi, dan westernisasi, yang menjadi ancaman bagi dunia masyarakat Islam secara umum dan anak-anak pada khususnya. Merupakan tugas umat Islam untuk membendung arus perubahan yang mengacu kepada dampak negatif dan destruktif. Berpalingnya manusia dari mengamalkan petunjuk-Nya dalam kehidupan mereka adalah sebab utama dan terbesar yang mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan hidup yang tiada hentinya bagi mereka. Pergaulan bebas dan kerusakannya termasuk perkara yang diharamkan dalam Islam karena besarnya kerusakan yang ditimbulkannya adalah pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan yang dibenarkan dalam syari'at. Bahkan perbuatan ini merupakan biang segala keburukan dan kerusakan yang terjadi di masyarakat.

Segala bentuk kemungkaran dan kemaksiatan dilarang, karena perbuatan tersebut akan membawa kepada kehancuran dan kebinasaan. Islam melarang keras pergaulan bebas, karena perbuatan tersebut termasuk jalan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan zina, campur baurnya antara lelaki dan perempuan. Tentu ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Seperti sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

عن أبي عامر الأشعري سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: (ليكوننَّ

من أمتي أقوام يستحلون الزنا، والحريز، والخمر، والمعازف)

Dari Abu 'Aamir Al-Asy'ariy, ia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :“Akan ada di kalangan umatku suatu

kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan (al-ma'aazif) alat musik ..."¹

Selain hadis di atas, dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan dengan rinci dalam surat Al-Israa' ayat 32, yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.* (Q.S. Al Israa': 32).

“Allah swt melarang hambaNya berbuat zina dan mendekatinya, yaitu semua faktor dan aspek yang mengantarkan kepada perbuatan zina. وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً”

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji.” Yakni suatu perbuatan dosa besar.

﴿٣٢﴾ وَسَاءَ سَبِيلًا “*dan suatu jalan yang buruk.*” Yakni merupakan

seburuk-buruknya jalan dan karakter.² Terang Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Al-Quran melarang walau hanya mendekati perbuatan zina, dalam rangka untuk menunjukkan sikap kehati-hatian dan tindakan antisipatif yang lebih besar.

Karenanya Islam menerapkan hukum untuk mencegah terjadinya zina. Islam melarang ikhtilat, campur baurnya antara pria dan wanita. Islam melarang khalwat, pria berduaan dengan wanita yang bukan mahramnya. Islam melarang membuka aurat. Islam melarang pacaran. Islam mengajarkan untuk menjaga pandangan. Islam memotivasi para pemuda untuk segera menikah.

¹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1990), hlm. 63.

² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, (Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 290.

Apabila membiarkan para perempuan bergaul bebas dengan para laki-laki adalah sumber segala bencana dan kerusakan. Pergaulan bebas merupakan sebab berkembang pesatnya perbuatan keji dan zina. Sehingga dari perzinaan, wabah penyakit-penyakit akan menular kepada remaja yang berkepanjangan (Seperti penyakit AIDS dan penyakit-penyakit kelamin berbahaya lainnya). Termasuk penyebab besar (terjadinya bencana) pada negeri ini adalah banyaknya terjadi perbuatan zina karena membiarkan perempuan bergaul bebas dengan laki-laki.

Seperti yang dimuat Serambi Indonesia pada tanggal 15 Februari 2013. Pascatsunami, perilaku pergaulan bebas di kalangan pelajar semakin meningkat dan sangat mengkhawatirkan. Hasil penelitian Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2012 menyimpulkan, pasca tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 silam, perilaku pergaulan bebas di kalangan pelajar semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Terparah terjadi di Kota Lhokseumawe, dengan jumlahnya mencapai 70 persen, sementara Kota Banda Aceh yang merupakan ibukota Provinsi Aceh hanya 50 persen.³

Persebaran HIV/AIDS di Aceh di karenakan perilaku seks bebas. Saat ini jumlah warga yang terjangkit penyakit HIV/AIDS di Provinsi Aceh sejak tahun 2004 hingga 30 Juni 2019 lalu tercatat mencapai 840 kasus. Adapun sebaran kasus jangkitan tertinggi tersebut terjadi di Kabupaten Aceh Utara dengan 104 kasus, kemudian Kota Banda Aceh 88 kasus, Aceh Tamiang 83 kasus, Bireuen 71 kasus, Kota Lhokseumawe 54 kasus, Kota Langsa 54 kasus, Kabupaten Aceh Besar 50 kasus, Kabupaten Pidie 53 kasus dan kota/kabupaten lainnya.⁴ Walaupun Kota Lhokseumawe tidak

³<https://aceh.tribunnews.com/2013/02/15/70-pelajar-lhokseumawe-terlibat-pergaulan-bebas>, di akses pada tanggal 07 Januari 2020.

⁴<https://sumatra.bisnis.com/read/20190910/533/1146660/persebaran-hiv-aids-di-aceh-dipicu-perilaku-seks-menyimpang>, di akses pada tanggal 07 Januari 2020.

menduduki peringkat satu lagi, namun pergaulan bebas ini harus terus diantisipasi.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di wilayah pesisir sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua. Oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara intensif, optimal dan terkendali dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi lokal yang tinggi serta dapat memberikan efek keuntungan yang besar bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun pada kenyataannya, sampai sekarang wilayah pesisir dan laut belum menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional dan belum dapat untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya khususnya di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, sehingga pada saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan.

Fenomena yang terjadi dikarenakan bahwa masyarakat pesisir yang sibuk ke laut bekerja sebagai nelayan mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga, membuat anaknya kurang terkontrol. Peningkatan komunikasi orangtua dirasakan sebagai suatu kebutuhan pendidikan dari orangtua bagi anak untuk berkembang dengan baik. Dengan proses komunikasi orangtua dapat menunjang pembangunan anak disegala bidang. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman tentang dasar dan tujuan pola komunikasi orangtua secara mendalam, apabila orangtua telah memahami dasar dan tujuan maka orangtua yakin bisa mengembangkan pola pikir dan tingkah laku anak secara mendalam.

Pendidikan tidak hanya dengan menyekolahkan di sekolah, namun juga dengan adab dan iman agar menjadi bekal di akhirat mampu menjadi anak berbakti, saleh dan salihah membanggakan

orang tua. seperti dalam Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ أَلَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman ayat 12)*

Ayat 12 surah Luqman dikenal sebagai sosok luqman seorang yang hikmat dan sangat peduli dengan pendidikan anaknya. Dia selalu menasihati anaknya dengan nasehat-nasehat agar anaknya berada dalam jalan lurus. Luqman mengajari tentang iman dan juga akhlakul karimah.

Fenomena lain membuktikan bahwa pola komunikasi orangtua secara terbuka lebih di perlukan oleh anak, dari pada pendidikan diluar rumah. Begitu juga dengan anak untuk meningkatkan kualitas moral dan berakhlakul karimah, khususnya masyarakat Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe di bagian pesisir sangat percaya dengan pola komunikasi orangtua, karena komunikasi orangtua tersebut sangat banyak menghasilkan generasi-generasi yang cemerlang.

Sebagian besar remaja yang terjebak dalam pergaulan bebas yaitu remaja yang jauh dari orangtua atau kurang pengawasan dari orangtua. Bahkan, sebagian besar remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas yang berasal dari keluarga *broken home* yang kurang mendapat pendidikan moral di rumah, begitu juga di sekolah guru kurang memberi perhatian, dan lingkungan sudah

tidak mampu mengontrol perilaku remaja, akhirnya pergaulan bebas mudah terjadi. Yang pada umumnya melakukan ikhtilat dan khalwat, di rumah saat orangtua tidak ada, atau di pinggiran pantai (di sebalik bebatuan) yang jarang dilewati orang, bahkan ada yang di dalam mobil.

Fenomena yang terjadi dilapangan bahwa generasi muda di Kota Lhokseumawe, banyak dari mereka yang tergelincir dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas kini telah terjadi dimana-mana, dari kalangan dewasa, remaja, bahkan sebagian anak SD juga ikut-ikutan. Sebagai seorang muslim, harus mengetahui bahwa dalam ajaran Islam ini, yang membawa keburukan atau kebaikan, kebinasaan atau kebahagiaan, telah dijelaskan semuanya dalam syariat Islam ini. Allah Swt., memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk merasa bangga dan puas dengan karunia yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, yaitu petunjuk dalam syariat-Nya yang diturunkan-Nya untuk kebaikan dan kemaslahatan hidup manusia.

Pergaulan bebas dikalangan remaja Kota Lhokseumawe, sudah menjadi hal biasa, bahkan perilaku remaja yang masih duduk di bangku sekolah sudah mulai dipertontonkan di depan orang ramai maupun di sosial media. Sebagian besar masyarakat Kota Lhokseumawe merasa risih dengan kelakuan remaja karena dinilai melewati batas pergaulan dengan yang bukan muhrim. Berpelukan saat berboncengan di atas sepeda motor, atau berciuman dengan pacar, hal tersebut sudah biasa. Semua bersalah terhadap perilaku pergaulan bebas di Kota Lhokseumawe, mulai dari orangtua sampai masyarakat di sekitar. Saat ini pergaulan remaja di Kota Lhokseumawe sudah sangat memprihatinkan.

Pendekatan komunikasi orangtua yang berperan sebagai pengawal moral anak dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang bersumberkan al-Qur'an dan sunnah. Untuk itu diperlukan wawasan keilmuan, kepekaan terhadap informasi, kemampuan berkomunikasi, dan responsif terhadap perubahan dan

perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengantisipasi maraknya pergaulan bebas pada keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di bagian pesisir yaitu dianggap sangat penting mengingat warga nelayan merupakan warga yang tinggal di tempat-tempat dimana banyak remaja yang menghabiskan waktu bersama-sama antara laki dan perempuan sehingga menimbulkan kemungkar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka secara umum penelitian ini di rumuskan bagaimana pola komunikasi orangtua kepada anak dalam mengantisipasi maraknya pergaulan bebas pada keluarga nelayan di Kota Lhokseumawe, sedangkan secara khusus penelitian ini di rumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak di dalam keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir?
2. Bagaimana hambatan yang di alami orangtua keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir?
3. Bagaimana pola komunikasi efektif orangtua kepada anak dalam keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitan ini secara umum adalah untuk mengetahui pola komunikasi orangtua kepada anak dalam mengantisipasi maraknya

pergaulan bebas pada keluarga nelayan di Kota Lhokseumawe, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pola komunikasi orangtua dan anak di dalam keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir.
2. Hambatan yang di alami orangtua keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir.
3. Pola komunikasi efektif orangtua kepada anak dalam keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai kegunaan dan manfaat penelitian diantaranya yaitu:

Pertama, kegunaan penelitian ini berguna bagi peneliti untuk perbandingan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Kedua, manfaat penelitian ini ada dua aspek, secara teoretis dan secara praktis yaitu sebagai berikut: manfaat teoritis dalam penelitian yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan penunjang dalam pembuatan pola komunikasi orangtua dengan anak mengantisipasi maraknya pergaulan bebas pada keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, maka manfaat secara teoretis diharapkan bisa menambah literatur-literatur yang berkaitan dengan pola komunikasi dan antisipasi pergaulan bebas sehingga bisa untuk mengembangkan aspek ilmu lebih baik serta wawasan yang semakin luas.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah secara praktis maka hasil penelitian ini bisa menjadi acuan yang lebih meningkatkan cara berpikir peneliti serta mengembangkan untuk menjadi bahan kajian selanjutnya, secara akademik untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah paham pembaca terkait dengan istilah-istilah yang ada dalam penelitian maka perlu di definisikan secara operasional terkait dua variabel penelitian yaitu: (1) Pola komunikasi orangtua dengan anak. (2) Mengantisipasi pergaulan bebas.

1. Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak

a. Pola

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sistem atau cara kerja⁵.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaa berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku⁶.

c. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam

⁵ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 1997), hlm. 422.

⁶ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 60.

membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

d. Anak

Menurut Langeveld bahwa anak itu merupakan makhluk *aducandum* (butuh pendidikan) dan *educabili* (dapat dididik) periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun⁷.

Jadi berdasarkan pengertian istilah di atas maka definisi operasional tentang “pola komunikasi orangtua dan anak” adalah model atau sistem penyampaian pesan-pesan yang digunakan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, agar perkembangan anak terarahkan kepada pekerjaan yang lebih positif.

2. Mengantisipasi Pergaulan Bebas

a. Mengantisipasi

Mengantisipasi yaitu membuat perhitungan (ramalan, dugaan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi.

b. Pergaulan Bebas

Pengertian pergaulan bebas diambil karena arti dari *pergaulan* dan *bebas*.⁸ Pengertian pergaulan⁸ adalah merupakan proses interaksi antara individu atau individu dengan kelompok. Sedangkan bebas⁹ adalah terlepas dari kewajiban, aturan, tuntutan, norma agama dan norma kesusilaan. Pergaulan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang individu baik pergaulan positif atau negatif.

⁷ Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2009), hlm. 46

⁸ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 1997), hlm. 185.

⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

Jadi berdasarkan pengertian istilah di atas maka definisi operasional tentang “Mengatisipasi pergaulan bebas” adalah membuat langkah-langkah pola pikir untuk memberikan pondasi kekuatan pada diri agar tidak terjerumus dalam interaksi yang negatif.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pengembangan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan diantaranya yaitu:

Desy Qomarasari, tesis yang berjudul *Hubungan Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta*. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta 2015. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat di berbagai negara. Salah satu penyebabnya karena pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Sehingga perlu diberikan informasi yang tepat dan akurat dengan dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, penggunaan media informasi dan diberikan bekal agama yang kuat untuk meminimalkan terjadinya perilaku seksual. Terdapat hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja¹⁰.

Mariam Sondakh, dkk, Jurnal berjudul *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa*. Journal Acta Diurna. Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁰ Desy Qomarasari. Hubungan Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta. *Tesis*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2015.

mengkaji secara mendalam proses komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Minahasa. dengan melibatkan 26 informan orangtua dan anak perwakilan dari lima kecamatan sebagai sumber data dan informasi utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Minahasa didasarkan pada motif. Untuk (orientasi masa depan) adalah membangun hubungan dengan anak lewat keingintahuan dan tanggung jawab orangtua. dan motif “Karena” (orientasi masa lalu) kebutuhan dan keharusan. Pola komunikasi yang digunakan adalah: (1) pola asuh otoritatif memiliki karakteristik intensitas tinggi akan kasih sayang; (2) pola asuhotoritarian bersifat membatasi, membetengi untuk mengikuti aturan yang ditetapkan; (3) pola asuh memanjakan, orangtua sangat jarang membatasi perilaku anak dan (4) pola asuh mengabaikan orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai dan masa bodoh akibat faktor ekonomi dan perceraian. Keempat pola asuh yang diterapkan masih kurang efektif karena kenyataan masih ada anak yang masih nakal. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh yang memiliki karakteristik kombinasi antara tingginya intensitas pemberian kehangatan oleh keluarga, keterlibatan orangtua, rendahnya kekakuan (*strictness*), situasional dan kontekstual terhadap kondisi anak, serta tidak terpaku pada satu jenis karakteristik pola asuh tertentu. Dengan demikian pola asuh yang tepat, hasil berupa kenakalan remaja, penyimpangan perilaku, delinquen dapat di atasi karena orangtua dan anak merasa dilibatkan. Serta orangtua dan anak bisa saling memberi perhatian lebih satu sama lain.¹¹

Ika Untari Wibawati, tesis berjudul *Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X*. Program

¹¹ Mariam Sondakh, dkk, Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa. *Jurnal “Acta Diurna”* Volume III. No.4. Tahun 2014.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah menegetahui bentuk penyimpangan pergaulan bebas di SMA X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan siswa-siswi SMA X adalah berpacaran dan melakukan seks bebas di luar sekolah. Pelaksanaan pembinaan guru BK SMA X dengan cara pendekatan di kelas personal dan pembelajaran secara klasikal ketika melakukan pembelajaran di kelas dan kajian setiap hari jumat siang. Diantaranya yaitu: pemberian pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama terutama berkaitan dengan akhlakul karimah, bimbingan agama melalui pendekatan personal. Membangun komunikasi dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan guru BK mengajak segenap guru kepala sekolah dan para staf untuk bersama-sama mengawasi dan mengevaluasi sertiap perkembangan prilaku keseharian siswa. Penanganan yang dilakukan guru BK di SMA X dengan tiga pola di antaranya adalah sebagai berikut tindakan perventif, tindakan kuratif dan tindakan represif¹².

Kajian-kajian yang telah penulis baca, belum ada secara menyeluruh membahas tentang pola komunikasi orangtua dan anak di dalam keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas pada keluarga nelayan, yang membedakan kajian ini dengan yang terdahulu antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian, karya-karya tersebut sangat membantu penulis sebagai bahan pijakan atau rujukan awal dalam penulisan tesis ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian di bawah ini di buat sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui topik-topik bahasanya

¹² Ika Untari Wibawati, Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X, *Tesis*. Program Studi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

beserta alur pembahasannya. Sistematika penulisan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

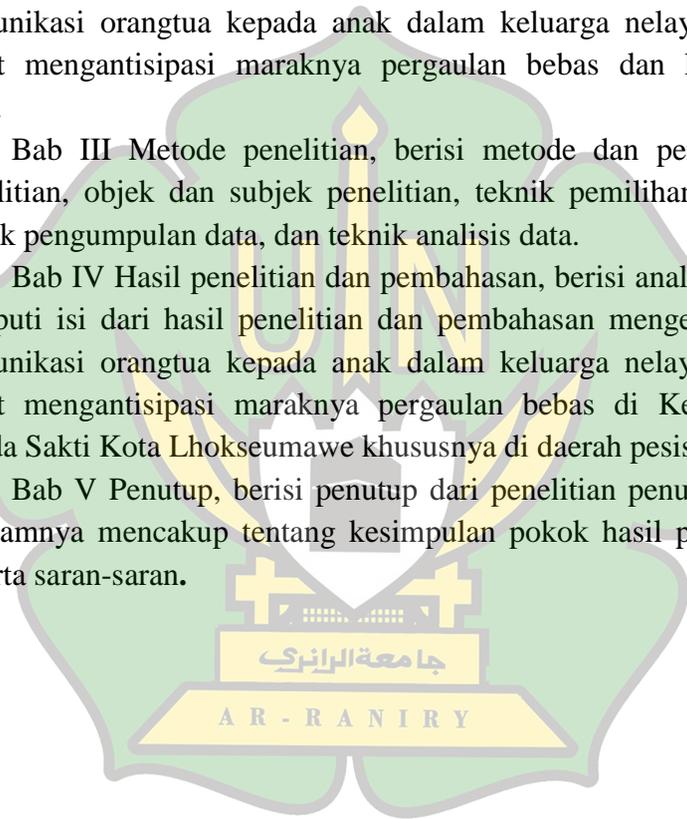
Bab I pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, berisi kajian mengenai pola komunikasi orangtua kepada anak dalam keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas dan kerangka teori.

Bab III Metode penelitian, berisi metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi analisis yang meliputi isi dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi orangtua kepada anak dalam keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir.

Bab V Penutup, berisi penutup dari penelitian penulis, yang didalamnya mencakup tentang kesimpulan pokok hasil penelitian beserta saran-saran.



BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

POLA KOMUNIKASI DAN PERGAULAN BEBAS

A. Konsepsi Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berarti gambar, contoh dan model¹³. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bias dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat¹⁴.

b. Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku¹⁵.

Menurut Sandra Hybels dan Richard L. Weaver II, bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh,

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1197 .

¹⁴ Siahaan, S. M., *Komunikasi Pemahaman dan penerapannya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hlm. 40.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 60.

gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan¹⁶.

Komunikasi sebagai aktifitas simbolis karena aktifitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktifitas komunikasi, tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna disini adalah persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, pada waktu kita berbicara dengan orang maka kita sebenarnya sedang mengalihkan satu paket simbol kepada orang lain.

Pengertian komunikasi menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy yaitu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi pembentukan pendapat dan sikap. Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* yang dikutip oleh Effendy. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsure sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*) dan efek (*effect, impact, influence*)¹⁷.

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi di atas yaitu, suatu proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna

¹⁶ Alo Liliweri, *Makna dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 3

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 10.

sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku.

Sedangkan komunikasi dalam pandangan Islam yaitu suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Menurut mahyuddin Abd. Halim menulis bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek Aqidah, Ibadah, dan Muamalah¹⁸.

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, kami merujuk pada term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term *qaulan baligha*, *qaulan maisura*, *qaulan karima*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, *qaulan sadida*, dan lain-lain. Karena dalam pandangan Islam, memandang bahwa setiap muslim adalah da'i/komunikator. Sebagai da'i, senantiasa dituntut untuk mau dan mampu mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengkomunikasikan ajaran Islam, justru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah

¹⁸Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 2.

Islam itu sendiri. Dalam firman Allah Swt., surat Ali-'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali 'Imran/3: 104).

Allah Swt., berfirman, *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ*, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat,” yakni, menyiapkan dirinya untuk melaksanakan perintah Allah Swt., dalam mengajak pada kebaikan, amar ma’ruf dan nahi mungkar. *وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*. “merekalah orang-orang yang beruntung.” Adh-Dhahhak berkata, “mereka adalah sahabat-sahabat khusus dan perawi-perawi khusus, yakni para mujahidin dan para ulama.” Abu Ja’far Al-Baqir mengatakan: Rasulullah Saw., membaca ayat ini; *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ*; “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan.” Kemudian Rasulullah Saw bersabda, “kebajikan adalah mengikuti *al-qur’an* dan *sunnahku*.”¹⁹ Dirwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Maksud ayat ini hendaknya ada sekelompok orang dari umat ini yang memikul tugas ini, sekalipun hal itu wajib atas setiap orang dari umat ini, sebagaimana diriwayatkan secara shahih dalam

¹⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, (Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 30.

shahih muslim dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنَّ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنَّ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaknya ia merubahnya dengan tangannya. Bila tidak mampu, maka dengan lisannya. Bila tidak mampu, maka dengan hatinya, dan hal itu adalah selemah-lemahnya iman.”²⁰

Ayat dan hadis tersebut memberi arahan kepada setiap anggota masyarakat, terutama umat muslim, agar selalu mengajak kepada kebaikan (*al-khair*), memerintahkan dengan *ma'ruf*, dan mencegah dari yang mungkar. Tentu saja, bukan tanpa sengaja jika ayat ini mendahulukan, *da'wah ila al-khair* dari pada *al-amr bil-ma'ruf*. Meskipun dari sisi penerjemahan keduanya bisa saja memiliki arti yang sama, yaitu ‘kebaikan’, namun oleh para ahli tafsir, kata *al-khair* dipahami sebagai kebaikan yang bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, dan lain-lain. Artinya, konsep ini juga harus dipandang sebagai konsep universal. Dengan demikian, mengajak kepada *al-khair*, sebenarnya juga menjadi concern bagi agama-agama di luar Islam. Sebab, setiap agama selalu menghendaki terciptanya kehidupan yang harmonis, aman, tentram, saling menghormati sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat, mereka harus memiliki komitmen yang sama untuk peduli terhadap segala bentuk perilaku-prilaku anti sosial yang terjadi di masyarakatnya. Dalam hal ini, umat muslim harus senantiasa tampil yang terdepan untuk menyeru atau mengkomunikasikan, sekaligus memberi keteladanan.

²⁰ *Ibid*, hlm. 31.

c. Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola komunikasi sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Pola Komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan.

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat.

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu²¹. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahny menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pangirim

²¹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 20.

pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesanya di mengerti oleh orang yang di kirim pesan itu²².

Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy, suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis²³. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Sebagian pola dibuat karena setiap perilaku bersifat komunikatif²⁴.

2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Secara teoritis menurut Cangara, pola komunikasi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya²⁵:

a. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah pola komunikasi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 19.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 31.

²⁴ Stephen W. LittleJhon & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 284.

²⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 31.

b. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah pola komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Misalnya A komunikator maka ia menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian beralih kepada komunikan C.

Menurut Denis Mc. Quail, menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan, yakni sebagai berikut:²⁶

- a. *Intrapersonal communication* yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf misalnya berfikir,merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar.
- b. *Interpersonal communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain misalnya percakapan melalui tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya untuk ditujukan kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.
- c. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.
- d. Komunikasi antar kelompok/asosiasi yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau suatu asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi hanya dua atau beberapa orang saja tetapi

²⁶ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 29-36.

masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.

- e. Komunikasi organisasi yaitu mencakup kegiatan organisasi dalam suatu organisasi. Bedanya komunikasi kelompok adalah bahwa sifat komunikasi ini lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisien dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
- f. Komunikasi dengan masyarakat luas yaitu pada tingkat kegiatan ini komunikasi ditujukan pada masyarakat luas.

Menurut Widjaja, membagi pola komunikasi menjadi empat macam yang terdiri dari pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Dengan demikian, pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai hubungan interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Sehubungan dengan hal ini, di dalam keluarga pola komunikasi antara orangtua dengan anak terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, sikap, dan perilaku komunikasi.²⁷

Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah. Menurut Effendy, Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

- a. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic aommunication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian

²⁷ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 102.

fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

- c. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis²⁸.

Menurut Reardon, bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki dua pola yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya. Pola komunikasi tersebut terdiri dari: ²⁹

- a. Komunikasi Terbuka (*Open Communication*)

Pola komunikasi terbuka (*open communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok lebih bersifat fleksibel. Pemimpin selaku komunikator dalam organisasi atau kelompok menerapkan cara komunikasi yang cukup demokratis, sehingga anggota ataupun bawahan sebagai komunikan mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran pada pemimpin. Contoh pola komunikasi terbuka adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga yang menganut azas demokrasi, dimana anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pemimpin keluarga (ayahnya) demi kemajuan dan keharmonisan keluarga mereka.

Berdasarkan pengertian diatas pola komunikasi berkaitan dengan suatu bentuk hubungan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Menurut Widjaja, komunikasi yang dikembangkan

²⁸ Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 38.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 68.

oleh orangtua yang dapat dikatakan sebagai pola komunikasi terbuka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁰

- 1) Orangtua bersedia mendengarkan pendapat anak.
- 2) Orangtua tidak menganggap pendapatnya yang paling benar.
- 3) Orangtua tidak mendominasi situasi dalam keluarga.
- 4) Orangtua mengadakan berkomunikasi timbal balik.
- 5) Orangtua selalu ingin bekerja sama dan berbincang mengenai masalah persoalan yang dapat menimbulkan salah pengertian.
- 6) Menghormati buah pikiran orang banyak lebih dari satu.

Pola komunikasi terbuka memungkinkan adanya bentuk pesan komunikasi yang baik sehingga proses tersebut mencapai pada komunikasi yang efektif. Sebagai komunikator yang baik dalam pola komunikasi terbuka sebagai bentuk memberi pengertian kepada anak untuk mengerti apa yang sedang dirasakan orangtua.

Menurut Reardon, dalam pola komunikasi terbuka memungkinkan adanya lebih banyak kelonggaran dalam penerapan peraturan. Pola komunikasi terbuka (*open communication*): aturan-aturan dalam keluarga bersifat fleksibel, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasinya seperti saran, pendapat, masukkan bahkan interupsi kepada orang tuanya. Sebagai "*family patterns on children' communication styles*". Pola komunikasi terbuka memungkinkan adanya orangtua dalam mengembangkan gaya komunikasi *authoritative*.³¹

Gaya komunikasi *authoritative* adalah komunikasi orangtua yang memiliki bentuk interaksi antara orangtua dengan anak, dimana proses komunikasinya orangtua melibatkan anak dalam

³⁰ A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 90-92.

³¹ Fitria Anggraini, *Analisis Peran Auditor Internal Terhadap Peningkatan Pengendalian Intern dan Kinerja Perusahaan. Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 21.

pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya dan keluarga, orang tua *authoritative* dalam hubungannya memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Gaya komunikasi orangtua *authoritative* ini menerapkan aturan-aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berdasarkan kebutuhan orangtua, orangtua *authoritative* dalam pengasuhannya memiliki ketegasan dalam membimbing anak dan memiliki komunikasi yang hangat terhadap anak.

b. Komunikasi Tertutup (*Closed Communication*)

Pola komunikasi tertutup (*closed communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok bersikap sangat kaku. Pemimpin selaku komunikator dalam suatu organisasi atau kelompok menerapkan gaya komunikasi *authoritarian*, sehingga bawahan sebagai komunikan tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pemimpin. Contoh pola komunikasi tertutup adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh militerisme, dimana para prajurit diharuskan menjalankan berbagai peraturan dan perintah yang telah diterapkan pada sistem militer, tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masukan, interupsi dan saran kepada para pemimpin atau petinggi militer.³²

Woods dalam Reardon, menjelaskan bahwa dalam Pola komunikasi tertutup (*Closed Communication*): aturan-aturan dalam keluarga bersifat kaku, sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti pendapat, masukan, dan interupsi kepada orangtua. Sebagai "*family patterns on children' communication styles*", pola komunikasi tertutup

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 68.

memungkinkan adanya orangtua dalam mengembangkan gaya komunikasi *authoritarian*.³³

Menurut Widjaja, komunikasi yang dikembangkan oleh orangtua yang dapat dikatakan sebagai pola komunikasi tertutup memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁴

- 1) Orangtua tidak bersedia mendengarkan pendapat dari anak-anaknya
- 2) Tidak bersedia mengadakan komunikasi timbal balik.
- 3) Bersifat *autokratif* (kehendak orangtua bersifat mutlak)
- 4) Bersifat *instruktif* (orang tua bersifat memerintah/segala bentuk perintah berasal dari orangtua)
- 5) Orangtua mendominasi situasi dan menganggap keputusan orangtua yang paling benar.

Menurut penulis, dalam pola komunikasi tertutup, memungkinkan ketiadaan hubungan komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak, bentuk pesan verbal komunikasi orangtua tertutup memiliki kode “Pesan Kamu” yang berpusat pada anak, memiliki perkataan yang ditujukan oleh anak, seperti :

“Hentikan apa yang sedang kamu lakukan itu”

“Tidak seharusnya kamu melakukan itu”

“Kenapa kamu tidak melakukan ini? ”

Proses penerjemahan pada kode “Pesan Kamu” yang dikomunikasikan orangtua tertutup merupakan suatu cara yang kurang efektif dalam menyampaikan pesan pikiran tentang apa yang dirasakan orangtua untuk memberi pengertian kepada anaknya.

Pesan komunikasi orangtua pada diagram diatas, bentuk pesannya dapat diuraikan oleh anak sebagai suatu penilaian

³³ Fitria Anggraini, Analisis Peran Auditor Internal Terhadap Peningkatan Pengendalian Intern dan Kinerja Perusahaan, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 19.

³⁴ A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 90-92.

terhadap dirinya. Bentuk pesan verbal orangtua yang mengarah pada kode “Pesan kamu” merupakan cara yang kurang efektif dalam mengkomunikasikan apa yang dirasakan orangtua, karena pesan semacam ini akan diterima oleh anak sebagai sesuatu yang menyalahkan atau memberi penilaian yang negatif bagaimana jeleknya dia.

Berdasarkan pengertian pola komunikasi diatas, komunikasi antara orangtua dengan anak dalam keluarga menurut pendapat Mcleod dan Chaffe, mengidentifikasikan pola komunikasi keluarga (*Family Communication patterns*) sebagai “*family patterns on children’ communication styles*” (pola keluarga dalam mengembangkan gaya berkomunikasi dengan anaknya). Pada umumnya dikenal dengan dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup.³⁵

Beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan jenis-jenis pola komunikasi, maka peneliti mengambil jenis pola komunikasi adalah jenis pola komunikasi menurut Reardon yang akan peneliti gunakan dalam penelitian mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengantisipasi pergaulan bebas pada keluarga nelayan.

3. Fungsi Komunikasi

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

³⁵ Fitria Anggraini, *Analisis Peran Auditor Internal Terhadap Peningkatan Pengendalian Intern dan Kinerja Perusahaan. Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 18.

b. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. komunikasi ekspresif tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

c. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui³⁶.

4. Proses Komunikasi

Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai persamaan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, hal-hal yang berlawanan (kontradiktif), yang sama (selaras, serasi), serta melewati proses menulis, mendengar, dan mempertukarkan informasi. Menurut Effendy, proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5-30.

dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang mempunyai syarat³⁷.

Menurut Courtland L. Bovee dan John V. Thil dalam *Business Communication Today*, proses komunikasi (*communication process*) terdiri atas enam tahap, yaitu :

- a. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan
Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, maka pengirim pesan harus menyiapkan idea atau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audience. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terbentang luas dihadapan kita. Dunia ini penuh dengan berbagai macam informasi, baik yang dapat dilihat, didengar, dicium, maupun diraba. Ide-ide yang ada dalam benak kita disaring dan disusun ke dalam suatu memori yang ada dalam jaringan otak, yang merupakan gambaran persepsi kita terhadap kenyataan.
- b. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan
Suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna. Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang kemudian diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya, untuk kemudian dipindahkan kepada orang lain.
- c. Pengirim menyampaikan pesan
Setelah mengubah ide-ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah memindahkan atau menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan.

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 63-64.

d. Penerima menerima pesan

Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan tersebut. Pesan yang diterima adakalanya sempurna, namun tidak jarang hanya sebagian kecil saja.

e. Penerima menafsirkan pesan

Setelah penerima menerima suatu pesan, tahap berikutnya ialah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak pikiran si penerima pesan. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan.

f. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim.

Umpan balik (*feedback*) adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Ia merupakan tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Setelah menerima pesan, penerima akan memberi tanggapan dengan cara tertentu dan memberi sinyal terhadap pengirim pesan. Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, karena ia memberi kemungkinan bagi pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Di samping itu, adanya umpan balik dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata-kata, dan perbedaan reaksi secara emosional³⁸.

³⁸Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga 2006), hlm. 11-14.

Pola komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Komunikator harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasandian pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

Agar komunikasi efektif, proses penyandian oleh komunikator harus bertautan dengan proses pengawasandian oleh komunikan. Wilbur Schramm melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal oleh komunikan. Semakin tumpang tindih bidang pengalaman (*field of experience*) komunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan.

5. Komunikasi Orangtua dan Anak

Komunikasi orangtua dalam keluarga suatu proses menyampaikan informasi, norma, atau aturan keluarga, mempersuasi anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan tertentu dan untuk menyatukan anggota keluarga dalam satu lembaga keluarga yang harmonis. Pelaksanaan komunikasi dalam keluarga yang efektif akan mendukung tercapainya tujuan keluarga sebagai kesatuan terkecil dalam masyarakat yang didalamnya berfungsi melanjutkan keturunan, pemeliharaan, dan pengasuhan anak, sebagai unit ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga baik primer dan sekunder maupun tersier.

Menurut Yaljan, komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga memiliki arti penting dalam memantau dan mengetahui perkembangan moral dan kepribadian anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer dan bersifat mendasar bagi anak. Dalam keluarga, anak pertama kali mendapat kesempatan untuk menghayati pertemuan dengan orang lain. Pengalaman yang dialami seseorang didalam keluarga memberikan

kesan tertentu dan mewarnai pola perilaku dan kepribadian anak tercermin dalam interaksi dengan lingkungan.³⁹

Keluarga sebagai sistem sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, memiliki fungsi masing-masing, yakni melaksanakan fungsi sosialisasi dan komunikasi. Agar seluruhnya fungsional, maka setiap anggota keluarga harus mengadakan koordinasi dan penyesuaian terhadap semua anggota keluarga. Artinya antara anggota keluarga orangtua dan anak harus memiliki hubungan komunikasi yang kontinyu. Adapun komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi tatap muka, yaitu menyediakan waktu untuk berbincang dengan anggota keluarga yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik di antara anggota keluarga, sehingga akan tercapai integrasi dalam lingkungan keluarga serta terciptanya perilaku anak yang baik seperti yang diharapkan orangtua. Sedangkan fungsi sosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya pada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai yang dianut masyarakat sehingga sosialisasi berarti proses pembelajaran pada anak.

Komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga ditentukan oleh sikap orangtua terhadap anak-anaknya dalam keadaan internal dan keadaan eksternal (lahiriah) keluarga. Komunikasi internal dalam keluarga berhubungan dengan afeksi dan dominasi sikap orangtua dengan anak-anaknya. dalam bukunya Ahmadi, Abu "*Psikologi Perkembangan anak*", Memaparkan bahwa berbagai sikap orang tua dengan anak-anaknya (gambaran relasi internal keluarga) yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi sebagai berikut:⁴⁰

³⁹ Yaljan Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003), hlm. 72.

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 24.

- a. Afeksi yang berlebihan akan mengakibatkan orangtua bersikap:
- 1) *Over-possesive*, yaitu sikap orangtua yang ingin menguasai anak-anaknya. Disini orangtua yang mempunyai dominasi dalam relasinya dengan anak. Orangtua ini bersemboyan: “ini adalah anak saya”. Karena itu dia harus mengerjakan apa saja yang diinginkan. Anak yang hidup dalam suasana demikian akan memiliki sifat submisif (nerima) dan sensitif (perasa).
 - 2) *Over-indulgent* atau *over-solicitour* yaitu sikap orangtua yang sangat memanjakan dan menurutkan kehendak anaknya. Orangtua ini berpendapat: “saya adalah orang tua anak ini, karena itu saya akan mengerjakan meluluskan apa yang menjadi keinginan anak saya”. Di sini relasi ditandai oleh adanya dominasi anak. Anak yang hidup dalam keadaan demikian ini dapat memiliki sifat agresif nakal, dan keras kepala.
- b. Afeksi yang mengakibatkan orangtua bersikap sebagai berikut:
- 1) Acuh tak acuh kepada anak mereka. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengadakan serta menikmati hubungan-hubungan kasih sayang dengan orangtuanya.
 - 2) Sering menggoda anak dengan jalan mencemoohkan atau mengejek anaknya dengan menonjol-nonjolkan cacat dan kelemahan anak. Relasi orangtua dengan anak dalam hal ini diselimuti suasana tegang.
 - 3) Afeksi atau kasih sayang yang didasari oleh rasa persahabatan yang sewajarnya antara orangtua dengan anak. Kesiediaan menerima, keteerbukaan

merupakan ciri dari hubungan yang akrab antara orangtua dengan anak-anaknya.

Melihat dari karakteristik tersebut, harus disadari untuk membangun komunikasi diperlukan kerjasama-kedua belah pihak, antara komunikator dan komunikan, karenanya bagaimana karakter komunikator maupun komunikannya dapat mempengaruhi hasil dari proses komunikasi itu sendiri. Terlihat jelas karakter antara Nabi Ibrahim a.s sebagai ayah (komunikator) dengan nabi Ismail a.s. sebagai anak (komunikan). Sebelum dikaruniai anak Nabi Ibrahim a.s. sudah berdo'a dengan sungguh-sungguh agar anak yang nanti hadir di tengah mereka adalah anak yang shaleh. Terdapat beberapa ayat di bawah ini, yang menjelaskan karakter Nabi Ibrahim a.s;

﴿٧٥﴾ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Artinya: *Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.* (QS. Huud ayat 75)

﴿١٢٠﴾ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).* (QS. An-Nahl ayat 120)

﴿٤١﴾ وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya: *Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi.* (QS maryam ayat 41)

وَأَذْكُرْ عِبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَرِ



Artinya: Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang Tinggi. (QS Shaad ayat 45)

Beberapa ayat di atas, sangat jelas terlihat bagaimana kualitas diri Nabi Ibrahim sebagai sosok orangtua, baik dari segi keilmuan, emosional dan spiritualnya, sehingga orangtua sudah seharusnya meningkatkan keilmuannya, mengasah kepekaan emosionalnya dan selalu meningkatkan kualitas spiritualnya. Dari orangtua yang luar biasa, merupakan modal untuk mendidik anak yang menjadi luar biasa pula, orangtua adalah sebagai contoh bagi anaknya, apa yang dilakukannya akan dilihat dan ditiru oleh anaknya. Hal tersebut dapat terlihat bagaimana al-Qur'an menggambarkan sosok Nabi Ismail:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا



Artinya: Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi. (QS. maryam ayat 54)

وَأَذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ

Artinya: Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. (QS. Shaad ayat 48)

Kedua ayat di atas dan pada surah ash-shaffat sebelumnya, dapat tergambar bahwa nabi Ismail adalah sosok anak yang penyantun, sangat sabar, ikhlas menerima perintah Allah Swt., dan taat kepada orangtuanya. Sosok seperti ini adalah cerminan anak yang sholeh sebagaimana anak yang diharapkan oleh nabi Ibrahim. Ketika orang tua dan anak memiliki sama-sama memiliki karakter yang baik, dalam hal ini adalah orangtua dan anak yang sholeh, maka komunikasi yang terbangun adalah komunikasi yang menyejukkan, di mana kedua belah pihak sama-sama saling menghargai dan menghormati, tanpa memaksakan kehendak, sehingga komunikasi berjalan efektif dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Ketika komunikasi berlangsung, pemilihan kata dan teknik penyampaian pesan yang tepat akan mempengaruhi bagaimana komunikasi akan berlangsung, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil dari komunikasi itu sendiri. Pada kisah nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, terlihat bagaimana nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan lemah lembut (wahai anakku), kemudian di jawab dengan lembut pula oleh nabi Ismail dengan panggilan wahai ayahku. Kata yang lembut menjadikan komunikator dan komunikan merasa lebih dekat, sehingga lebih mudah memahami pesan yang diterima. Kata tersebut menyiratkan betapa dekat hubungan antar keduanya, tidak ada prasangka dan saling mempercayai, dan hal tersebut adalah modal yang kuat membangun sebuah hubungan yang baik, termasuk hubungan orangtua-anak. Dari terbinanya hubungan yang baik, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar, lebih efektif, dinamis dan berhasil sesuai harapan yang diinginkan.⁴¹

⁴¹ Siti Zainab, Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102), *Jurnal Nalar* Vol 1, No 1 Juni 2017, hlm. 56.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ^ص

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman ayat 17)

Surah Luqman ayat 17, Luqman mengingatkan anaknya tentang kewajiban-kewajiban utama manusia. Yang pertama adalah kewajiban kepada Allah Swt. “Wahai anakku, dirikanlah shalat”, kepada Allah Swt., sang pencipta, manusia diwajibkan untuk beribadah dengan mendirikan shalat. Diantara perintah ibadah dalam Islam shalat menempati peringkat tertinggi, bahkan dalam Hadits disebutkan bahwa shalat merupakan standar baik buruknya amalan ibadah yang lainnya. Perintah shalat, merupakan salah satu sarana untuk mengingat Allah Swt., karena dalam shalat terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah swt.⁴²

Selanjutnya yaitu kewajiban terhadap sesama manusia, Luqman mengiatkan kepada anaknya agar ia senantiasa meyeru manusia kepada kebaikan (*Amar ma'ruf*) dan mencegah mereka berbuat buruk (*Nahi mungkar*). “dan serulah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar.” Hal ini ibarat dua sisi amat uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan perintah Allah yang harus dikerjakan.

Orang biasanya lebih mudah untuk mendorong orang untuk berbuat baik, dari pada mencegah mereka berbuat buruk. Dengan

⁴² Bimbingan Orang Tua terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 81.

demikian, dakwah bukan hanya kewajiban para ulama atau da'i saja, tetapi merupakan kewajiban bagi setiap orang. Hanya kewajiban dakwah ini harus disesuaikan dengan kedudukan dan kapasitas masing-masing individu, seperti keluasan ilmu dan kedudukan sosialnya di dalam masyarakat. Misalnya, kapasitas *amar ma'ruf nahi mungkar* seorang pejabat tidak sama dengan masyarakat biasa, demikian juga antara orang yang berpendidikan tinggi dengan orang yang berpendidikan rendah.

Menunaikan kewajiban untuk beribadah dan berdakwah, pastilah terdapat berbagai ujian-ujian yang dihadapi, oleh karena itu kita disarankan untuk senantiasa bersabar atas segala ujian yang datang menghampiri. "Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." Karena hanya orang-orang yang bersabarlah yang dapat menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut.

6. Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perkembangan Anak

Orangtua berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua menjadi faktor dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran seseorang setelah dewasa. Jadi gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan seorang remaja banyak ditentukan oleh keadaan dan proses yang ada dan yang terjadi sebelumnya.

Sikap orangtua mempengaruhi cara orangtua memperlakukan anak dan perlakuan orangtua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orangtua. Pada dasarnya hubungan orangtua-anak tergantung pada sikap orangtua. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga. Sekali hubungan terbentuk, maka cenderung bertahan. Orangtua yang mempunyai kemampuan yang baik tentu akan mempunyai cara, sikap, dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak. Tingkah laku orangtua dapat mempengaruhi dalam pembinaan

anak-anak. Hubungan yang baik dalam keluarga antara ayah, ibu, dan anak-anak disamping anggota keluarga akan dapat terjalin dengan baik apabila komunikasi berjalan dengan baik dalam lingkungan keluarga.

Keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda, ada yang harmonis karena semua kebutuhan rumah tangga terpenuhi dengan sempurna serta suami istri merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki saat itu, namun tidak sedikit juga yang keadaan rumah tangganya penuh dengan konflik, selain dilatar belakangi keadaan ekonomi kesetiaan suami istri serta sikap tidak mensyukuri dengan apa yang ada menjadi pemicu retaknya rumah tangga. Selain sekolah dan masyarakat, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Karena lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Orangtua sekarang ini hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap.

Hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orangtua terutama yang berdiam di kota besar dan atau ketidaktahuan orangtua dalam mendidik anak. Sebaliknya orangtua yang bermukim di pedesaan mereka banyak yang berpendidikan rendah dengan bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik dan buruh bangunan. Penghasilan mereka sangat minim sekali, sehingga untuk mencukupi kebutuhan keluarga sangat kurang. Hal seperti itu mengakibatkan keluarga mereka selalu ada pertengkaran (kurang harmonis) dan akhirnya anak-anak mereka kurang mendapat perhatian.

Menurut Tricia K. Neppel pengasuhan yang keras (otoriter) menyebabkan anak menjadi agresif. Hubungan pola asuh yang seperti itu akan menyebabkan kepribadian dan karakter

perkembangan anak itu sendiri.⁴³ Kurangnya interaksi di dalam pola asuh otoriter menyebabkan anak menjadi pribadi yang kurang bersosialisasi dan tidak percaya diri. Sedangkan pola asuh yang demokratis selalu memberikan kasih sayang, mendengarkan pendapat anak, memperhatikan anak, dan melakukan kontrol terhadap anak. Anak akan merasa diperhatikan dan membuat anak akan merasa percaya diri sehingga akan membentuk kepribadian yang baik dan adanya interaksi di dalamnya membuat anak merasa mereka ada.

Pola interaksi yang terjalin dalam keluarga *broken home* sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan anak dan keluarga. Menurut David K. Berlo komunikasi adalah proses dimana unsur-unsur yang ada bergerak aktif, dinamis dan tidak statis. Maka alangkah naif jika kita berpikir bahwa komunikasi akan otomatis berjalan selalu sama dan sesuai yang kita inginkan. Tiap kali komunikasi terjadi berarti selalu akan terjadi modifikasi. Sehingga masalah komunikasi dalam keluarga haruslah dipahami dalam konteks dinamika keluarga untuk menjalin kebersamaan.

Pentingnya interaksi anak dengan orangtua karena dalam interaksi itu didapatkan kasih sayang, rasa aman dan perhatian dari orang tua yang tidak ternilai harganya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan pendidikan, karena semua itu adalah tanggung jawab orangtua yang telah melahirkannya. Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu perceraian atau keretakan di dalamnya, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orangtua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan

⁴³ Listriana Fatimah Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, *Skripsi*, (Jombang, 2012), hlm. 35.

hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri dan timbulnya rasa tidak nyaman akibat adanya konflik dalam keluarga.

7. Kajian Terhadap Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak yang sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi dengan contoh. Di dalam pengasuhan anak, para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri. Sedangkan menurut pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya, membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya.⁴⁴

Pola asuh keluarga juga tergantung pada latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat istiadat itu merupakan suatu warisan, tumbuh dan berkembang pada setiap diri anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas,⁴⁵

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 84.

⁴⁵ Koentjaraningrat; *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2011)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Baumrind dalam bukunya Euis Sunarti mengatakan bahwa ada 3 macam pola asuh orangtua yaitu:⁴⁶

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Baumrind dalam buku Mohammad Takdir Ilahi pola asuh orangtua yang otoriter ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat dan sering memberi hukuman kepada anak. Sikap dan kebijakan orangtua cenderung tidak persuasif. Hal ini terlihat dari sikap orang tua yang tidak memberikan kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Anak dipaksa patuh dengan nilai-nilai orangtua, orangtua menuntut anak supaya meniru tingkah laku mereka.⁴⁷

Pola asuh ini cara orangtua dalam mengasuh anaknya dengan menggunakan kedisiplinan, penekanan, dan kepatuhan yang berlebihan sehingga anak merasa tertekan dan merasa tidak diperhatikan sehingga anak memiliki sikap membangkang dan memberontak.

2) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Baumrind dalam buku Mohammad Takdir Ilahi pola asuh permisif adalah salah satu pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anak dalam membentuk karakternya tanpa ada campur tangan dari orang tua.⁴⁸ Sikap pola asuh ini cenderung lebih memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang ia inginkan. Akibatnya anak tumbuh menjadi seseorang yang agresif dan antisosial karena sejak awal tidak diajari untuk

⁴⁶ Euis Sunarti, Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya, *Jurnal*, Bogor. 2004. hlm. 117.

⁴⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 136.

⁴⁸ *Ibid...*, hlm. 136.

patuh terhadap aturan sosial. Anak juga tidak diberikan hukuman ketika anak tersebut melanggar aturan yang ditetapkan oleh orangtua.

Pola asuh seperti ini cenderung menyebabkan anak menjadi manja, lemah, dan memiliki sifat kekanak-kanakan, dikarenakan karena kebebasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Orangtua menunjukkan sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh, dan serba memperbolehkan.

3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Baumrind dalam buku Euis Sunarti pola asuh ini mencerminkan adanya mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, control emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan kepribadiannya.⁴⁹

Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh yang lain karena dalam pola asuh ini orangtua yang hangat dan mau mendengarkan pendapat anaknya. Selalu ada musyawarah untuk mengambil suatu keputusan baik pendapat orangtua maupun anak tanpa ada yang merasa terpaksa. Hal ini akan mendorong anak menjadi kepribadian anak yang positif.

⁴⁹ Euis Sunarti, Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya, *Jurnal*, Bogor. 2004. hlm. 118.

Menurut Maimunah Hasanah ada tipe pola asuh dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:⁵⁰

1) Tipe Autoritatif

Orangtua pada tipe ini akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Apabila anak melakukan pelanggaran maka mendapatkan hukuman, para orangtua juga memberikan penjelasan terkait dengan hukuman yang telah diberikan. Anak akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, mau bekerja sama, mempunyai motivasi dalam kehidupan sehari-hari ataupun dimasa yang akan datang.

2) Tipe Otoriter

Tipe ini menuntut dan mengendalikan anak dengan kekuasaan orangtua yang dimiliki tanpa ada rasa kehangatan, bimbingan dan komunikasi diantara mereka. Anak-anak akan menarik diri secara sosial, ketergantungan, dan tidak memiliki motivasi untuk maju kemasa yang akan datang.

3) Tipe Penyabar

Orangtua tipe penyabar akan menerima dan sedikit memberikan tuntutan kepada anak-anaknya

4) Tipe Penelantar

Orangtua tipe seperti ini tidak peduli dengan aktivitas anak-anak mereka cenderung memikirkan aktivitas-aktivitas mereka sendiri. Mereka tidak peduli dengan anaknya, tidak tahu apa yang anaknya lakukan, siapa teman-temannya dan tidak memperdulikan pendapat anaknya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Adanya pernyataan diatas, maka orangtua memberikan gagasan atau ide yang sulit diterima atau dimengerti oleh anak-

⁵⁰ Maimunah Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 26.

anaknya dan sulit dihilangkan, bahwa orangtua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anak yang menjadikan penghalang bagi kelangsungan keharmonisan dalam keluarga.

Menurut Sochib perlakuan orangtua terhadap anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:⁵¹

- 1) Pengalaman masa lalu, dimana mereka menerima perlakuan yang sama dari orangtuanya waktu mereka kecil. Bila mereka menerima perlakuan yang keras dan kejam maka perlakuan tersebut akan kembali kepada anaknya.
- 2) Kepribadian orangtua sangat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orang yang cenderung tertutup dan konservatif maka cenderung memperlakukan anaknya secara ketat.
- 3) Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, orangtua cenderung masih menghargai keputusan anak.

Pola asuh tidak dapat berjalan dengan baik dan maksimal apabila tidak didukung oleh faktor lingkungan. Pola asuh tidak hanya datang dari orangtua saja tetapi bisa saja dari lingkungan sekitar, kakek, nenek, saudara, kerabat dekat, tetangga dan sekolah, namun itu semua harus sejalan.

Oleh karena itu ada hal yang penting untuk dilakukan agar anak dapat berkembang sesuai dengan harapan, yaitu dengan menjaga hubungan baik dengan anak, melakukan komunikasi yang tepat sehingga anak dapat menerima sesuai dengan perkembangannya.

8. Teori Pola Hubungan Interaksi

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori pola hubungan interaksi karya Gregory Bateson, Paul Watzlawick, hubungan terdiri atas pola-pola interaksi yaitu kata-kata dan

⁵¹ Moh Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Membantu Anak Disiplin Diri*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 87.

tindakan seseorang.⁵² Sebagai contoh, ketika seorang pengajar Anda memberitahukan ujian yang akan datang, ada banyak pesan hubungan yang mungkin dihasilkan pada saat waktu yang bersamaan. Ia dapat saja mengatakan, "Saya yang berwenang dikelas ini"; "Saya mengajar, kalian belajar-apa yang telah saya ajarkan ini penting"; "Saya harus menilai kalian"; atau "Saya ingin kalian berfikir bahwa Saya telah menunaikan tugas saya sebagai seorang pengajar." Tentu saja, respon dari siswa juga mencakup sebuah dimensi hubungan yang mungkin menyatakan kepatuhan, tentangan, hormat, rasa takut, persamaan, atau pesan-pesan lain. Dalam mengkomunikasikan ujian dan topik-topik lainnya, pengajar dan siswa terus mengartikan dan mengartikan kembali sifat dari hubungan mereka. Satuan dasar dari hubungan bukanlah seseorang atau dua orang, tetapi interaksi-perilaku yang merespon pada perilaku yang lain. Seiring waktu, sifat-sifat hubungan terbentuk atau dibentuk melalui serangkaian interaksi-respon terhadap respon terhadap respon.

Teori pola hubungan interaksi karya Gregory Bateson, dan Paul watzlawick dalam penelitian komunikasi interpersonal yang menggambarkan gagasan dua tipe pola interaksi dalam suatu hubungan, yang pertama yaitu : *jika dua orang saling merespon dengan cara yang sama*, mereka dikatakan terlibat dalam sebuah hubungan simetris (*symmetrical relationship*). Sebagai contoh jika lawan bicara menonjolkan arah kendali; yang lain menaggapinya dengan memaksakan kendalinya juga. Orang pertama merespons lagi dengan cara yang sama, sehingga terjadilah pertentangan. Tipe pola hubungan yang kedua adalah perlengkapan (*complementary*), yaitu pelaku komunikasi merespons dengan cara yang berlawanan. Ketika seseorang mendominasi, yang lainnya mematuhinya, ketika

⁵² Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Edisi 9. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 284.

seseorang bersifat argumentatif, yang lainnya diam, ketika seseorang menjaga, yang lainnya menerima.⁵³

Pesan yang dihasilkan oleh penggabungan tipe-tipe pesan kendali diatas, menunjukkan dengan jelas bagaimana kendali dalam hubungan dapat diartikan secara sibernetika melalui pola-pola interaksi. Tradisi sibernetika dalam bidang komunikasi dalam teori hubungan, bahwa hubungan terbentuk secara sistematis oleh pola-pola interaksi yang telah lama menjadi gagasan tentang apa itu hubungan, bagaimana terbentuknya, bagaimana hubungan dipertahankan, dan bagaimana hubungan itu berubah.

Keluarga merupakan contoh sebuah sistem, anggota keluarga adalah objek sistem. Karakteristik sebagai individu merupakan atribut dan interaksinya membentuk keterhubungan antaranggota. Artinya bahwa dalam keluarga anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah sistem, tetapi ketika berinteraksi antara satu dengan anggota lainnya, pola yang dihasilkan memberi bentuk pada sebuah keluarga.

B. Konsepsi Pergaulan Bebas

1. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan Bebas adalah salah bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu, atau pergaulan bebas dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama maupun norma kesusilaan. Pengertian Pergaulan Bebas diambil karna arti dari *Pergaulan* dan *bebas*. Pengertian pergaulan⁵⁴ adalah merupakan proses interaksi antara individu atau individu dengan kelompok. Sedangkan bebas⁵⁵ adalah terlepas dari kewajiban, aturan, tuntutan, norma agama dan norma kesusilaan. Pergaulan berpengaruh

⁵³ *Ibid...*, hlm. 285.

⁵⁴ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 1997), hlm. 185.

⁵⁵ *Ibid.....*, hlm. 45.

terhadap pembentukan kepribadian seorang individu baik pergaulan positif atau negatif.

2. Pengertian Anak dan Remaja

Menurut Hurlock, secara umum anak adalah sebutan yang diberikan kepada keturunan sepasang suami dan istri dalam sistem keluarga yang tidak akan terputus meskipun sang anak tersebut telah memasuki masa usia remaja, dewasa, berkeluarga atau bahkan tua sekalipun, sang "anak" tersebut tetap merupakan anak dalam artian keturunan dari kedua orangtuanya.⁵⁶

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, sosial yang utuh, serasi, selaras dan seimbang. Menurut Hurlock, anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungannya.⁵⁷ Agustinus dalam Hurlock, yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologis anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan keterbatasan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.⁵⁸

Menurut undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak, bahwa yang dimaksud dengan anak adalah orang yang dalam perkara atau anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum

⁵⁶ Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga 2000), hlm. 32.

⁵⁷ *Ibid...*, hlm. 78.

⁵⁸ *Ibid...*, hlm. 89.

pernah kawin. Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 tentang pengadilan anak, keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Hurlock, mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasannya, selain itu anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya.⁵⁹ Pengertian anak juga mencakup masa anak itu *exist* (ada), hal ini untuk menghindari kerancuan mengenai pengertian anak dalam hubungannya dengan orangtua dan pengertian anak itu sendiri setelah menjadi orangtua. Hurlock, mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat struktur yang berlainan dengan fase-fase perkembangannya.⁶⁰

Menurut Hurlock, ditinjau dari sudut psikologis masa anak dibagi menjadi: a) masa bayi, yaitu sejak lahir sampai akhir tahun kedua, b). Masa awal anak atau masa kanak-kanak, yaitu permulaan tahun ketiga sampai usia 6 tahun, masa ini disebut masa anak prasekolah, c). Masa anak lanjut atau masa anak sekolah, yaitu dari usia 6-12 tahun atau 13 tahun, masa ini disebut masa usia anak sekolah dasar, pada usia ini biasanya anak duduk dibangku sekolah dasar, d). Masa remaja, yaitu dari usia 13-18 tahun.⁶¹

Batasan usia remaja sampai saat ini belum memiliki kesepakatan umum tentang usia remaja. Sebagai pedoman umum disini menggunakan batasan usia 11-24 dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan :

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual mulai tampak (kriteria fisik).

⁵⁹ *Ibid...*, hlm. 114.

⁶⁰ *Ibid...*, hlm. 87.

⁶¹ *Ibid...*, hlm. 88.

- b. Dibanyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun dianggap sudah akil balikh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memerlukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*). Sebagai fase tercapainya perkembangan kognitif maupun moral.
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri.
- e. Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting ditengah masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia beberapapun dianggap dan diperlukan sebagai orang dewasa baik secara hukum maupun dalam kehidupan.⁶²

Sedangkan menurut Sudarsono, yang dimaksud dengan remaja adalah suatu masa dimana anak-anak berada pada usia 11 sampai 17 tahun.⁶³ Menurut Zakiah Drajat dalam Sudarsono, remaja adalah suatu usia manusia yang paling banyak mengalami pertumbuhan sehingga membawa pindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dan usia anak tersebut berada antara 13-21 tahun. Menurut Andi Mappiere dalam Sudarsono, remaja dapat dibagi dalam 2 fase, yaitu remaja awal yang berada pada fase usia 12/13 sampai 17/18 tahun, dimana perkembangan psikologisnya lebih

⁶² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 15.

⁶³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1995), hlm. 51.

labil dibandingkan dengan kelompok remaja akhir yaitu usia 17/18 sampai 21/22 tahun, dimana keadaan psikologisnya lebih stabil.

Menurut Goleman, ciri-ciri remaja menurut psikologi modern:⁶⁴

- a. Masa remaja sebagai periode penting. Perkembangan fisik dan mental yang penting bagi perkembangan selanjutnya serta sangat cepat memerlukan penyesuaian sehingga terbentuk sikap, nilai, dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak tapi juga belum dewasa. Status tidak jelas ini menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja seiring dengan perubahan fisiknya. Perubahan yang terjadi antara lain:
 - 1) Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial padanya sehingga timbul masalah baru. Remaja akan tetap merasa bermasalah sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
 - 3) Perubahan nilai akibat perubahan minat dan perilaku.

⁶⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Ed. Bahasa Indonesia), (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 34.

- 4) Sebagiaian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka ingin kebebasan tapi takut bertanggung jawab.
 - 5) Remaja selalu merasa ditimbuni banyak masalah.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering jadi masa yang sulit diatasi karena:
- 1) Sepanjang masa kanak-kanak, masalahnya sebagian diselesaikan dengan orangtua dan guru sehingga mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
 - 2) Remaja merasa dirinya mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri (menolak bantuan orangtua, walau sebenarnya butuh).
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Bagi remaja penyesuaian diri dengan standar kelompok yang sangat penting, tapi lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri, tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.
- f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dengan kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan sekitarnya sebagaimana ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terutama dengan apa yang ia inginkan, sehingga ia bisa menjadi terlalu idealis dan berlebihan. Semakin tidak realistik dengan apa yang diinginkan semakin ia mudah kecewa. Remaja akan sakit hati dan kecewa bila orang lain mengecewakannya atau bila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang di tetapkannya sendiri.

Menurut Goleman, merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai masalah pada diri remaja, yaitu:⁶⁵

⁶⁵ *Ibid...*, hlm. 88.

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan
- b. Ketidakstabilan emosi
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan didalam dirinya seiring menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tuanya.
- f. Kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimental.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecendrungan membentuk kelompok dan kecendrungan kegiatan berkelompok.

3. Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja

Menurut Mulyono, faktor yang mendorong anak melakukan kenakalan atau dapat juga dikatakan latar belakang dilakukannya perbuatan kenakalan perlu diketahui motifnya. Menurut Romli Atmasasmita, faktor terjadinya kenakalan anak sebagai berikut:⁶⁶

a. Motif intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan pada diri seseorang yang tidak perlu disertai perangsang dari luar. Motivasi intrinsik terdiri dari:

- 1) Faktor *intelegensia*, adalah kesanggupan seseorang untuk menimbang dan memberikan keputusan. Anak-anak *delinkuency* pada umumnya mempunyai intelegensia verbal lebih rendah dan ketinggalan dalam upaya penyampaian hasil-hasil skolastik

⁶⁶ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 17.

(prestasi sekolah yang rendah). Dengan kecerdasan yang rendah dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi delinkuen jahat.

- 2) Faktor usia, adalah faktor yang paling penting dalam sebab musabab nya terjadi kejahatan. Usia anak yang sering melakukan kenakalan atau kejahatan adalah berkisar diantaranya usia 15 sampai dengan 18 tahun.
- 3) Faktor jenis kelamin, kenakalan anak dapat dilakukan oleh anak laki-laki yang melakukan kenakalan jauh lebih banyak dari pada anak perempuan pada batas usia tertentu. Adanya perbedaan jenis kelamin, mengakibatkan pula timbulnya perbedaan, tidak hanya dalam segi kuantitas kenakalan remaja semat-mata akan tetapi juga segi kualitas kenakalannya. Perbuatan kejahatan pada anak laki-laki seperti pencurian, penganiayaan, pemalakan, dan pemerkosaan. Sedangkan perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak perempuan seperti pelanggaran terhadap ketertiban umum, pelanggaran kesusilaan misalnya melakukan persetubuhan diluar perkawinan akibat pergaulan bebas.
- 4) Faktor kedudukan anak dalam keluarga, bahwa kedudukan seseorang anak dalam keluarga menurut kelahirannya misalnya anak tunggal, anak pertama, dan seterusnya. Kebanyakan *delinquency* dan kriminalitas dilakukan oleh anak pertama dan anak tunggal pria maupun wanita. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang minimal, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-

lebih dan segala keinginan atau permintaan dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri dalam pergaulan dengan masyarakat dan sering timbul konflik, didala jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh orang tuanya atau anggota masyarakat lain, akhirnya akan menimbulkan frustrasi dan cenderung mudah berbuat jahat.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik terdiri dari:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan suatu kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Dalam arti lain bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, adapun keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya *delinquency* adalah keluarga yang tidak normal dan keadaan keluarga yang kurang menguntungkan akan mempengaruhi perkembangan anak.

2) Faktor pendidikan dan sekolah

Sekolah adalah sebagai media atau perantara bagi pembinaan jiwa anak-anak atau dengan kata lain, sekolah ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, baik pendidikan keilmuan maupun pendidikan karakter. Banyaknya atau bertambahnya kenakalan anak secara tidak langsung menunjukkan kurang berhasilnya sistem pendidikan disekolah-sekolah. Sekolah merupakan ajang pendidikan yang

kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak. selama menempuh pendidikan disekolah terjadi interaksi antar anak dengan sesamanya, juga interaksi antar anak dengan guru.

3) Faktor pergaulan anak

Harus disadari bahwa betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak, terutama sekali disebabkan dalam konteks budayanya. Dalam situasi sosial yang menjadi longgar, anak-anak kemudian menjauhkan diri dari keluarga untuk kemudian menegakkan eksistensi dirinya yang dianggap sebagai tersisih dan terancam. Mereka lalu memasuki satu unit keluarga baru dengan subkultur baru yang sudah *delinquency* sifatnya. Dengan demikian, anak menjadi delinkuen karena banyak dipengaruhi oleh berbagai tekanan pergaulan, yang semuanya memberikan pengaruh yang menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku yang kurang baik, sebagai produknya anak-anak tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak-anak menjadi *delinquency* sebagai akibat dan transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya.

4) Pengaruh media massa

Pengaruh media masa tidak kalah besarnya terhadap perkembangan anak. keinginan dan kehendak anak tertanam pada diri anak untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena pengaruh bacaan, gambar-gambar dan film. Bacaan-bacaan yang buruk akan berbahaya dan dapat menghalang-halangi mereka untuk berbuat positif. Tontonan yang berupa

gambar-gambar porno akan memberikan rangsangan seks terhadap anak.

Pengaruh film ada kalanya memiliki dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi hiburan tersebut dapat memberikan pengaruh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak jika tontonannya menyangkut aksi kekerasan dan kriminalitas. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan penyensoran film-film yang berkualitas buruk terhadap psikis anak dan mengarahkan anak pada tontonan yang menitik beratkan aspek pendidikan; mengadakan ceramah melalui masmedia masa mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya; mengadakan pengawasan terhadap peredaran dari buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan lain sebagainya.

C. Kerangka Teori

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pandangan, pendapat, perilaku baik lisan langsung maupun tidak langsung⁶⁷. Istilah proses memang merupakan perubahan atau serangkaian tindakan dan peristiwa selama beberapa waktu menuju hasil tertentu. Jadi setiap langkah, mulai dari pesan yang diciptakan sampai timbulnya pengaruh dan perubahan pada sasaran adalah proses komunikasi yang asasi.

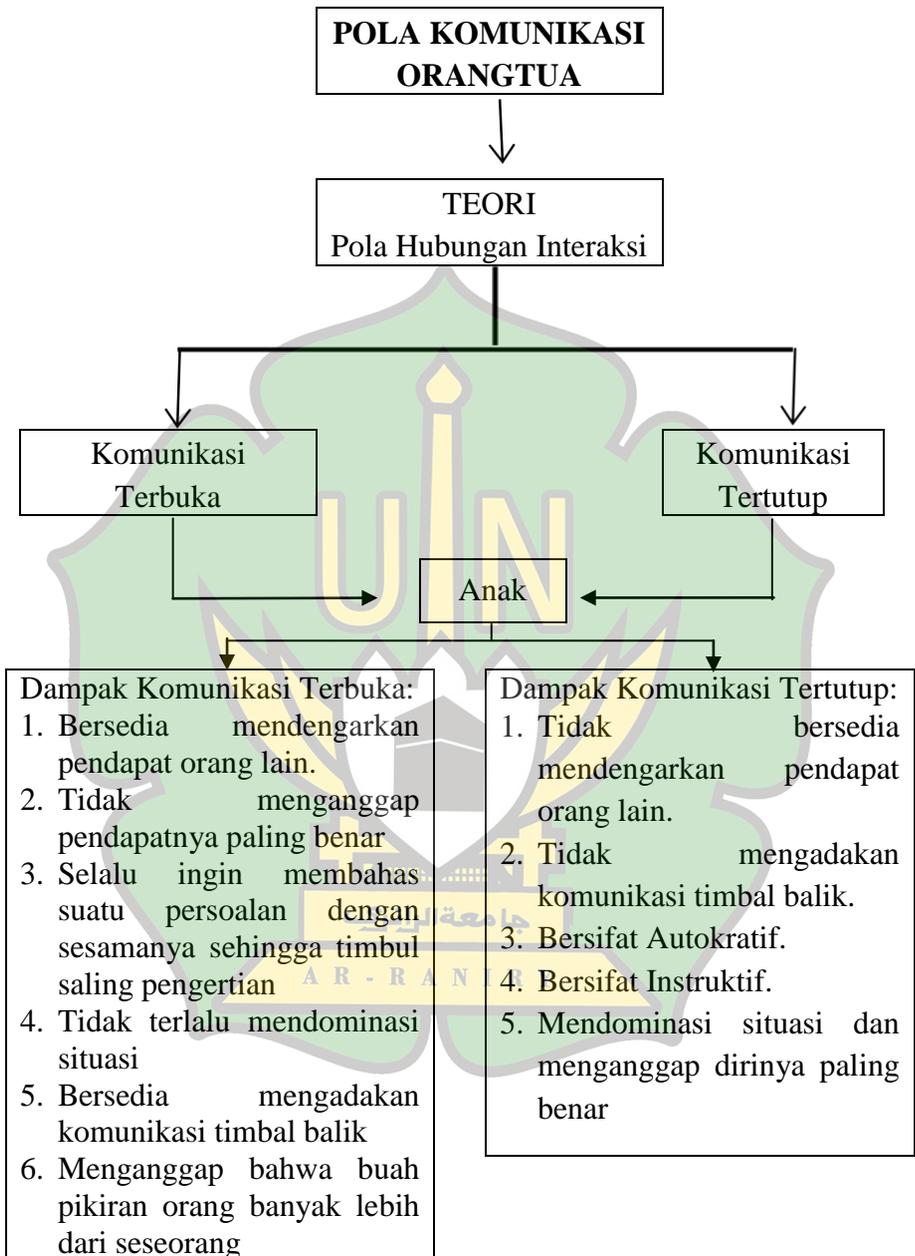
Pola komunikasi merupakan serangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan. Dari proses komunikasi tersebut maka akan timbul pola komunikasi yang berkaitan erat dengan suatu hubungan. Hubungan komunikasi keluarga dalam hal ini antara

⁶⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 31.

orangtua dengan anak, merupakan suatu proses penyampaian pesan antara orangtua dengan anak. Menurut Hawari bahwa proses tumbuh kembang anak akan terganggu dikarenakan faktor komunikasi dalam keluarga yang tidak baik, maka anak mempunyai resiko lebih besar untuk tumbuh kembang menjadi anak dengan kepribadian antisosial, yang ditandai dengan: sering membolos, terlibat kenakalan anak (ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya), dikeluarkan dari sekolah atau diskors karena berkelakuan tidak baik⁶⁸. Sering lari dari rumah (minggat), bisa berbohong. Prestasi disekolah merosot bahkan bisa tidak naik kelas. Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan orangtua, melawan aturan-aturan dirumah, disekolah, serta dipergaulan-pergaulan sosial.

Fokus kajian penelitian ini pada bagaimana pola komunikasi orangtua kepada anak dalam mengantisipasi maraknya pergaulan bebas pada keluarga nelayan di Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir. Secara umum penjelasan diatas dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

⁶⁸ Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Danu Bhakti Yasa,1999), hlm. 208.



Gambar 1.
Kerangka Teori

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Metode deskriptif, yaitu menggambarkan dan menganalisa data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan keadaan yang nyata. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi*, yakni: “Metode deskriptif, yaitu cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat”.⁶⁹

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal secara ilmiah. Adapun penelitian kualitatif menurut David Williams dalam buku Lexy Moleong menyatakan yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”.⁷⁰ Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Lexy Moleong, menyatakan bahwa: “Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud

⁶⁹ Rakhmat Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. Offset, 2007), hlm. 5.

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”⁷¹.

Menurut buku *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* karangan Dr. Elvinaro Ardianto mencirikan metode kualitatif deskriptif sebagai berikut: “Metode deskriptif kualitatif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.”⁷²

Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, dan gejala. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Maka penelitian ini penulis mengambil metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan judul penelitian pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengantisipasi maraknya pergaulan bebas pada keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khusus daerah pesisir.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Menurut Supranto, obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian berupa himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti⁷³. Adapun Obyek penelitian dalam tesis ini meliputi:

⁷¹ *Ibid...*, hlm. 25.

⁷² Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations. Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

⁷³ Supranto J, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jilid 1 Edisi 6, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 21

- a. Pola Komunikasi orangtua
- b. Sikap orangtua sebagai kepala rumah tangga dalam mengatasi pergaulan bebas anak,
- c. Gaya komunikasi orangtua.

2. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto, subjek penelitian adalah subjek yang diteliti oleh peneliti⁷⁴. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran⁷⁵.

Jadi Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta dilapangan. Adapun subyek penelitian adalah 10 pasang keluarga nelayan yang dianggap layak dalam memberikan jawaban penelitian tesis mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengatisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dalam tesis ini adalah:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Keluarga		Gampong	Jumlah	
	Suami	Istri		Anggota Keluarga	Anak Remaja
1.	Abu Bakar	Muslina	Ujong Blang	9	3
2.	Ishak	Icik	Hagu Barat Laut	8	3
3.	Hasan	Muslina	Hagu Barat Laut	4	1
4.	Muhammad	Asmarianti	Hagu Selatan	5	1
5.	M. Ali Amin	Syuhada	Hagu Selatan	7	1
6.	Thaiburrahman	Nurmala	Hagu Selatan	8	4
7.	Kaharuddin	Mauliya	Pusong Baru	4	1
8.	Muttaqin	Nova	Pusong Baru	5	2

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145.

⁷⁵ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 1997), hlm. 862

9.	Yusmadi	Rosnawati	Pusong Baru	6	3
10.	Sulaiman	Ernawati	Pusong Baru	5	1

C. Teknik Pemilihan Subjek

Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang dibahas yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek Penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dalam mengantisipasi maraknya pergaulan bebas. Pemilihan subjek penelitian secara *purposive sampling*, yaitu:

1. Masyarakat Nelayan
2. Masyarakat yang tinggal daerah pesisir
3. Masyarakat miskin
4. dan keluarga yang mempunyai anak remaja

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu:

1. Observasi

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatannya terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Observasi ini memungkinkan untuk mengetahui, menganalisa tentang pola komunikasi orang tua dengan anak dalam mengantisipasi maraknya pergaulan bebas pada keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

2. Wawancara

Penelitian memerlukan data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung,

salah satunya adalah melalui wawancara. Menurut Berger dalam buku Rachmat Kriyantono, menyatakan: “*Wawancara adalah percakapan antara seorang periset yang berharap mendapatkan informasi dan seorang informan yang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek*”⁷⁶.

Adapun beberapa macam *Interview* atau wawancara yang dikemukakan oleh Esterberg, yaitu:

- a. Wawancara Terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.
- b. Wawancara Semiterstruktur, ini termasuk kategori *in-deptinterview*, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- c. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷⁷

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada orangtua dalam mengantisipasi maraknya pergaulan bebas pada keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe yang terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan seseorang yang mengerti tentang anak sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

⁷⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 11.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 73-74.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”⁷⁸

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif adalah data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Definisi analisis data menurut Sugiyono dalam buku memahami penelitian kualitatif, antar lain: “Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.⁷⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 82.

⁷⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89.

diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Milles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.⁸⁰

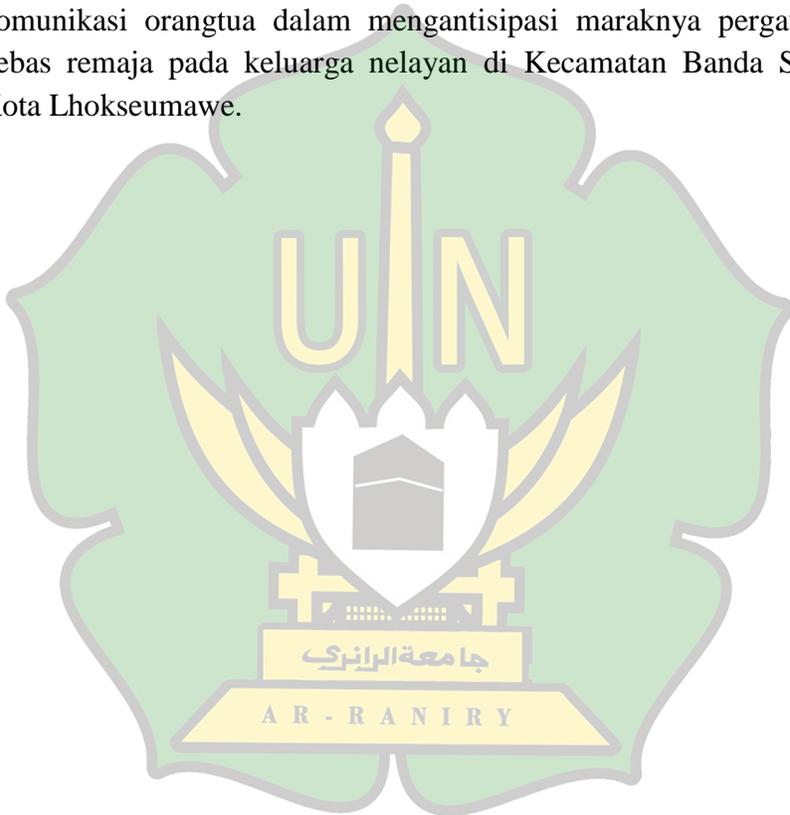
Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah kategorisasi dan mereduksi pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. Pengumpulan data yang ada di lapangan: Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian data adalah melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan kesimpulan adalah pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91.

yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui komunikasi orangtua dalam mengantisipasi maraknya pergaulan bebas remaja pada keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kota Lhokseumawe

Secara etimologi *Lhokseumawe* berasal dari kata *Lhok* dan *Seumawe*. Dalam Bahasa Aceh, *Lhok* dapat berarti dalam, teluk, palung laut, dan *Seumawe* bermaksud air yang berputar-putar atau pusat mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keberadaan kawasan ini tidak lepas dari kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13, kemudian kawasan ini menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524.⁸¹

Sebelum abad ke-20, negeri ini telah diperintah oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 1903, setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap penjajah Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai dan dijajah Belanda. Lhokseumawe menjadi daerah taklukan dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi *Bestuur Van Lhokseumawe* dengan *Zelf Bestuurder* adalah Teuku Abdul Lhokseumawe yang tunduk di bawah *Aspiran Controeleur*. Di Lhokseumawe, berkedudukan juga Wedana serta Asisten Residen atau Bupati.⁸²

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 itu, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km² yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintah Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan desa-desa (Gampong) Kampung Keude Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong, Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteuen Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk

⁸¹ Sumber: Buku PDRB Kota Lhokseumawe Tahun 2009, hlm 4.

⁸² *Ibid.*

5.500 jiwa secara jamak di sebut Lhokseumawe. Bangunan demi bangunan mengisi daratan ini sampai terwujud embrio kota yang memiliki pelabuhan, pasar, stasiun kereta api dan kantor-kantor lembaga pemerintahan.⁸³

Sejak Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintahan Negara Republik Indonesia belum terbentuk sistemik sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder Van Cunda. Penduduk didaratan ini makin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Blang Jruen, Lhoksukon, Nisam, cunda serta Pidie. Pada tahun 1956, dengan Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, terbentuk daerah-daerah otonom kabupaten-kabupaten dalam lingkup daerah Provinsi Sumatera Utara, di mana salah satu kabupaten diantaranya adalah Aceh Utara dengan ibukotanya Lhokseumawe. Pada tahun 1964, dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 34/G.A/1964 tanggal 30 November 1964, ditetapkan bahwa kemukiman Banda Sakti dalam Kecamatan Muara Dua, dijadikan Kecamatan tersendiri dengan nama Kecamatan Banda Sakti.⁸⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, status Lhokseumawe berpeluang ditingkatkan menjadi Kota Administratif. Pada tanggal 14 Agustus 1986, dengan Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 1986 Pembentukan Kota Administratif Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987. Dengan adanya hal tersebut maka secara *de jure* dan *de facto* Lhokseumawe telah menjadi Kota Administratif dengan luas wilayah 253,87 km² yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di lima kecamatan yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua,

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

Kecamatan Dewantara, Kecamatan Muara Batu, dan Kecamatan Blang Mangat.⁸⁵

Sejak Tahun 1988 gagasan peningkatan status Kotif Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir UU Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe tanggal 21 Juni 2001 yang ditandatangani Presiden RI Abdurrahman Wahid, yang wilayahnya mencakup tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat. Pada tahun 2006, kecamatan Mura Dua mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Muara Dua dan Muara Satu sehingga jumlah kecamatan di Kota Lhokseumawe menjadi empat kecamatan.⁸⁶

a. Kondisi Geografis

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kota Lhokseumawe ditetapkan statusnya dikota berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 yang wilayahnya mencakup 4 Kecamatan yaitu: Banda Sakti, Blang Mangat, Muara Dua dan Muara Batu. Secara geografis Kota Lhokseumawe terletak pada posisi 54'- 18' Lintang Utara dan 20'- 21' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah: Utara Selat Malaka, Selatan Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara, Barat Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, Timur Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara.⁸⁷

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*



Gambar 4.1
Daerah Kota Lhokseumawe

Kota Lhokseumawe memiliki luas 181,06 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 adalah 190.624 jiwa. Penggunaan lahan terbesar di Kota Lhokseumawe adalah untuk pemukiman seluas 9.490 Ha atau sekitar 52,1% dari luas yang ada. Kebutuhan lahan yang menonjol adalah untuk usaha kebun campuran 4.59 Ha atau sekitar 25,35%, disamping untuk kebutuhan persawahan seluas 1.679 Ha atau sekitar 9,27% untuk kebutuhan perkebunan rakyat telah dimanfaatkan seluas 674 Ha atau sekitar 3,72% dan untuk lain-lainnya.⁸⁸

Peneliti dalam penelitian ini, hanya memfokuskan wilayah pesisir yang menjadi tempat penelitian. Adapun tempat penelitian daerah pesisir berada di Kecamatan Banda Sakti yang terdiri dari Gampong Ujong Blang, Gampong Hagu Barat Laut, Gampong Hagu Selatan, dan Gampong Pusong Baru untuk mendapatkan informasi terkait pola komunikasi orangtua dan anak di dalam

⁸⁸ *Ibid.*

keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe Menurut Kecamatan⁸⁹

Kecamatan	Jumlah Penduduk/Kecamatan (Jiwa)	
	2013	2014
Blang Mangat	23.236	23.758
Muara Dua	47.601	48.699
Muara Satu	33.492	34.229
Banda Sakti	78.903	80.769

Konsentrasi penduduk lebih banyak berada di Kecamatan Banda Sakti sebagai pusat Pemerintahan Kota Lhokseumawe dan sekaligus masih merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Utara. Penduduk di Kecamatan ini mencapai 80.769 jiwa dari total penduduk Lhokseumawe, disusul oleh Kecamatan Muara Dua, penduduknya adalah 48.699 jiwa, dan Kecamatan Muara Satu Jumlah penduduk 34.229 jiwa. Sementara penduduk yang paling sedikit adalah di Kecamatan Blang Mangat, yaitu hanya 23.758 jiwa.

Tabel 4.2
Luas Kecamatan dan Jumlah Desa⁹⁰

Kecamatan	Luas	Jumlah Desa
Blang Mangat	56,12 km ²	22
Muara Dua	57,80 km ²	17
Muara Satu	56,12 km ²	11
Banda Sakti	11,24 km ²	18

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

b. Sosial Masyarakat

Jumlah angkatan kerja yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan di Kota Lhokseumawe terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Untuk itu Pemerintah Kota Lhokseumawe mempunyai tujuan yang harus segera dicapai, yaitu memperluas kesempatan kerja baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di sisi lain permasalahan akibat masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menciptakan ketentraman dan ketertiban terhadap penggunaan fasilitas-fasilitas pemerintah dan fasilitas lainnya seperti :

- 1) Kesadaran dalam menciptakan suasana aman dan tertib di pasar (masalah penertiban pedagang kaki lima).
- 2) Kesadaran penertiban bangunan (masalah penataan ruang).
- 3) Pemerliharaan kebersihan dan keindahan lingkungan (masalah persampahan).

Pembangunan pada sektor tenaga kerja diarahkan untuk mendukung prioritas pembangunan dengan mempercepat pemulihan ekonomi daerah dan penanganan kemiskinan. Kendala atau permasalahan yang dihadapi pada sektor tenaga kerja adalah masalah konflik yang terjadi di Provinsi Aceh khususnya Kota Lhokseumawe, kemudian lambatnya pemulihan ekonomi daerah dan penanganan kemiskinan, lemahnya kapasitas kelembagaan dan fungsi kelembagaan serta kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan kerja

Upaya pemerintah Kota Lhokseumawe dalam membuka lapangan kerja dinilai sudah sangat mendesak untuk dilakukan. Hal ini dianggap sangat penting agar tidak menimbulkan persoalan baru yang dapat mengganggu proses pembangunan daerah pada masa yang akan datang. Angkatan kerja yang terdidik yang belum mendapat pekerjaan relatif besar jumlahnya di samping angkatan kerja yang tidak berpendidikan. Serta terbatasnya keterampilan teknis penguasaan teknologi oleh tenaga kerja.

Penduduk Kota Lhokseumawe yang bekerja di berbagai jenis pekerjaan pada tahun 2006 sebanyak 45.261 orang. Empat jenis lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pedagang/jualan (18,98%), nelayan (12,43%), pertanian (11,86%), dan pekerja bangunan (10,79%).⁹¹

Pemaparan kondisi sosial Kota Lhokseumawe khusus Kecamatan Banda Sakti yang memiliki kepadatan penduduk dengan daerah terkecil dari Kecamatan lain yang ada di Kota Lhokseumawe. Akibat dari penambahan penduduk di Kecamatan Banda Sakti yang terus meningkat dengan lapangan pekerjaan yang semakin sempit membuat ekonomi masyarakat Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe semakin memburuk. Kota Lhokseumawe yang terdiri dari wilayah pesisir membuat masyarakat sekitarnya bekerja sebagai nelayan untuk menghidupi keluarganya.

2. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Keluarga Nelayan Selama Ini dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada keluarga nelayan terkait pola komunikasi orangtua dan anak dalam mengantisipasi pergaulan bebas selama ini, menggunakan pola komunikasi secara tertutup. Pola ini digunakan oleh para orangtua yang tempat tinggalnya menuntut mereka untuk keras dalam mendidik anak. Jika pola komunikasi secara terbuka, maka anak tidak/kurang mendengar perkataan atau nasehat orangtua kepada mereka dalam hal pergaulan.

Untuk mendapatkan data terkait pola komunikasi orangtua dan anak keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas, peneliti mewawancarai 10 Keluarga yang terdiri dari 10 ayah dan 10 ibu, hasil wawancara yaitu:

Pertama, menurut keluarga Kaharuddin dan istrinya Mauliya, menyatakan bahwa:

⁹¹ *Ibid.*

“Saya sama anak, kalo bicara tu biasa aja. Sebelum saya pergi ke laut, sering saya tanyak anak saya, mau pergi main kemana, jangan ikut kawan yang nakal”.⁹²

Kedua, menurut keluarga Yusmadi dan istrinya Rosnawati, menyatakan bahwa;

*“Saya dan istri saya, selalu berbicara dengan baik kepada anak, Saya ajarin anak saya contoh-contoh yang baik, harus pulang tepat waktu, tidak boleh bergaul sama kawan yang jahat, begitu dek.”*⁹³

Ketiga, menurut keluarga Abu Bakar dan istrinya Musliana, menyatakan bahwa;

“ Saya dan anak saya sering bicara secara terbuka, pada saat curhat-curhatan masalah main dengan kawannya, apa yang sering anak saya buat kalo lagi main-main”.⁹⁴

Keempat, menurut keluarga Muhammad dan istrinya Asmarianti, menyatakan bahwa,

“Anak saya harus mendengarkan apa yang saya sampaikan, tidak boleh membantah, karena saya capek melaut, saya juga tidak memanjakan anak saya, tidak menuruti segala kemauan anak yang macam-macam”.⁹⁵

Kelima, menurut keluarga Sulaiman dan istrinya Ernawati, menyatakan bahwa:

⁹² Hasil Wawancara dengan Kaharuddin dan istrinya Mauliya, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Yusmadi dan istrinya Rosnawati, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Abu Bakar dan istrinya Musliana, Masyarakat Nelayan Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 11 Desember 2018.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Muhammad dan istrinya Asmarianti, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

“Saya atur anak saya, kalau pergi main gak boleh lama-lama, harus cepat pulang kerumah”.⁹⁶

Keenam, menurut keluarga Muttaqin dan istrinya Nova, menyatakan bahwa:

“Saya sering bicara dengan anak saya, sambil bercanda, sambil nonton tv, atau sambil makan. Saya bilang sama anak saya, jangan bergaul dengan kawan-kawan yang suka merokok”.⁹⁷

Ketujuh, menurut keluarga Ishak dan istrinya Icik, menyatakan bahwa:

“saya mendidik anak saya sangat tegas tetapi karena anak saya sudah besar, jadi hal itu kurang berpengaruh. Padahal apa yang saya lakukan itu berniat baik”.⁹⁸

Kedelapan, menurut keluarga M. Ali Amin dan istrinya Syuhada, menyatakan bahwa:

“Saya dan anak saya jarang jumpa apalagi untuk berbicara, tapi anak saya harus menuruti apa yang saya perintahkan untuk tidak lama-lama bermain, apalagi ketika saya mencari ikan”.⁹⁹

Kesembilan, menurut keluarga Thaiburrahman dan istrinya Nurmala, menyatakan bahwa:

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Sulaiman dan istrinya Ernawati, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Muttaqin dan istrinya Nova, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ishak dan istrinya Icik, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 13 Desember 2018.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan M. Ali Amin dan istrinya Syuhada, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

*“Biasanya ketika saya pulang melaut, saya selalu kasih arahan kepada anak saya”.*¹⁰⁰

Kesepuluh, menurut keluarga Hasan dan istrinya Muslina, menyatakan bahwa:

*“ Saya sering marah-marah, kalo anak saya gak dengar kata-kata saya. Selama saya dilaut, mereka harus patuh ”.*¹⁰¹

Penulis juga mewawancarai beberapa aparatur gampong daerah pesisir di Kecamatan Banda Sakti untuk mendapatkan hasil wawancara mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak selama ini. Hasil wawancara yaitu:

Menurut Irwan selaku Seketaris Gampong Ujong Blang, menyatakan bahwa:

*“Komunikasi orangtua dengan anak di Gampong Ujong Blang khususnya di daerah pesisir memang kurang baik, karena dengan suara air laut, orangtua harus berbicara dengan anaknya keras-keras, jika suaranya lembut-lembut tidak dengar.”*¹⁰²

Menurut Ibnu Agus selaku Seketaris Gampong Hagu Barat Laut, menyatakan bahwa:

*“Pola komunikasi orangtua dengan anak daerah pinggiran laut agak keras dan kasar, karena anaknya kurang dengar omongan orangtua.”*¹⁰³

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Thaiburrahman dan istrinya Nurmala, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Hasan dan istrinya Muslina, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 13 Desember 2018.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Irwan, Seketaris Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 10 September 2019.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibnu Agus S.Ag, Seketaris Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 09 September 2019.

Menurut Zulfitrian selaku Keuchik Gampong Hagu Selatan, menyatakan bahwa:

*“Komunikasi orangtua dengan anak ada yang baik ada yang tidak baik, tergantung dusun yang ditempati. Jika di Dusun Utara, kurang baik karena dipinggiran pantai. Anak-anak pun kurang mau mendengar apa yang diajarkan orangtuanya. Sedangkan dusun lain baik-baik, karena bukan di daerah pesisir.”*¹⁰⁴

Menurut Tgk. Hamdan Hamzah selaku Keuchik Gampong Pusong Baru, menyatakan bahwa:

*“Gampong Pusong baru, ada dua dusun yang memang susah di kontrol, apalagi masalah keluarga maupun remajanya. Dua dusun ini yaitu dusun Nelayan dan dusun Pasi yang di pinggir laut. Sehingga Komunikasi orangtua dengan anak juga kurang baik.”*¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orangtua dan anak keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas sangat bervariasi, yaitu empat keluarga nelayan menjawab menggunakan komunikasi secara terbuka terdiri dari, bersedia mendengarkan pendapat anak, dan selalu ingin membahas persoalan sesamanya sehingga timbul saling pengertian dan enam keluarga nelayan menjawab komunikasi secara tertutup yang digunakan oleh keluarga nelayan bersifat otoriter dan instruktif dalam mengantisipasi pergaulan bebas. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan aparat gampong daerah pesisir di Kecamatan Banda Sakti bahwa komunikasi orangtua dengan anak kurang baik.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Zulfitrian, Keuchik Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 09 September 2019.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk. Hamdan Hamzah, Keuchik Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 06 September 2019.

3. Hambatan yang di alami orangtua keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada keluarga nelayan terkait hambatan komunikasi orangtua dan anak dalam mengantisipasi pergaulan bebas selama ini yaitu kurangnya waktu komunikasi antara orangtua dengan anak, anak kurang ilmu agama dan faktor lingkungan yang membuat anak tidak terlepas dari pergaulan bebas dikarenakan orangtua atau kepala keluarga yang selalu pergi melaut untuk mencari nafkah, sehingga anak dan orangtua kurang waktu bersama.

Untuk mendapatkan data terkait hambatan yang di alami orang tua keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas, peneliti mewawancarai 10 Keluarga yang terdiri dari 10 ayah dan 10 ibu, hasil wawancara yaitu:

Pertama, menurut keluarga Kaharuddin dan istrinya Mauliya, menyatakan bahwa:

“Saya jarang dirumah, jadi saya dengan anak menjadi kurang bicara”.¹⁰⁶

Kedua, menurut keluarga Yusmadi dan istrinya Rosnawati, menyatakan bahwa:

“Saya sibuk mencari ikan di laut, gak ada waktu buat bicara lama-lama”.¹⁰⁷

Ketiga, menurut keluarga Abu Bakar dan istrinya Musliana, menyatakan bahwa:

“Pekerjaan saya seorang nelayan, buat saya jarang bicara dengan anak saya, karena malam saya pergi melaut dan

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Kaharuddin dan istrinya Mauliya, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Yusmadi dan istrinya Rosnawati, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

siang saya istirahat ketika anak saya sekolah. Jangankan untuk berbicara, bertemu bertatap mukapun jarang".¹⁰⁸

Keempat, menurut keluarga Muhammad dan istrinya Asmarianti, menyatakan bahwa:

"Saya kurang ada waktu bicara sama anak saya karena sering melaut".¹⁰⁹

Kelima, menurut keluarga Sulaiman dan istrinya Ernawati, menyatakan bahwa:

"Saya tidak punya waktu bicara dengan anak saya, karena sibuk cari ikan sampai malam biar bisa makan".¹¹⁰

Keenam, menurut keluarga Muttaqin dan istrinya Nova, menyatakan bahwa:

"Anak saya gak mau pergi ngaji, asal mau di antar ngaji sama mamaknya, langsung pergi main".¹¹¹

Ketujuh, menurut keluarga Ishak dan istrinya Icik menyatakan bahwa:

"Anak saya suka kali pergi main, gak mau pergi ngaji ke bale".¹¹²

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan NAbuR Bakar dan istrinya Musliana, Masyarakat Nelayan Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 11 Desember 2018.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Muhammad dan istrinya Asmarianti, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Sulaiman dan istrinya Ernawati, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Muttaqin dan istrinya Nova, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Ishak dan istrinya Icik, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 13 Desember 2018.

Kedelapan, menurut keluarga M. Ali Amin dan istrinya Syuhada, menyatakan bahwa:

*“Saya dan istri susah, karena anak saya tidak suka mengaji, walaupun saya berulang kali suruh, pas saya melaut anak saya langsung pergi main”.*¹¹³

Kesembilan, menurut keluarga Thaiburrahman dan istrinya Nurmala, menyatakan bahwa:

*“Kawan-kawan anak saya batat-batat kali, dia pun jadi ikut-ikutan main yang gak baik. Anak saya sampai terpengaruh sama mereka”.*¹¹⁴

Kesepuluh, menurut keluarga Hasan dan istrinya Muslina, menyatakan bahwa:

*“Lingkungan main anak saya gak baik, jadi si abang pun jadi seperti mereka, suka merokok”.*¹¹⁵

Penulis juga mewawancarai beberapa aparatur gampong daerah pesisir di Kecamatan Banda Sakti untuk mendapatkan hasil wawancara mengenai hambatan yang dialami orangtua selama ini. Hasil wawancara yaitu:

Menurut Irwan selaku Seketaris Gampong Ujong Blang, menyatakan bahwa:

*“Khususnya di daerah pesisir anak-anak suka minta sedekah di kawasan pondok-pondok wisata Ujong Blang, ada juga anak-anak yang ikut melaut.”*¹¹⁶

¹¹³ Hasil Wawancara dengan M. Ali Amin dan istrinya Syuhada, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Thaiburrahman dan istrinya Nurmala, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Hasan dan istrinya Muslina, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 13 Desember 2018.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Irwan, Seketaris Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 10 September 2019.

Menurut Ibnu Agus selaku Seketaris Gampong Hagu Barat Laut, menyatakan bahwa:

*“Banyak remaja yang hidupnya suka-suka dia aja. tidak dengar apa yang orangtuanya bilang, Remaja di pinggiran suka minta sedekah, suka tarik pukut dan buat mereka putus sekolah.”*¹¹⁷

Menurut Zulfitrian selaku Keuchik Gampong Hagu Selatan, menyatakan bahwa:

*“Daerah pinggiran laut kehidupannya agak keras dan kasar, sehingga pergaulan bebas remaja kurang bisa dikontrol orangtua.”*¹¹⁸

Menurut Tgk. Hamdan Hamzah selaku Keuchik Gampong Pusong Baru, menyatakan bahwa:

*“Banyaknya pendatang masuk, dan mempengaruhi kehidupan remaja Gampong Pusong Baru. Dan banyak jalan yang menuju di dusun pinggiran ini.”*¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami keluarga nelayan dalam mengantisipasi pergaulan bebas bervariasi, yaitu (1) kurangnya waktu untuk komunikasi antara orangtua dan anak, (2) kurang ilmu pengetahuan agama orang tua yang tidak mampu membimbing anaknya, dan (3) lingkungan yang mendukung pergaulan membuat anak tidak terlepas dari pergaulan bebas. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan aparaturnya gampong

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibnu Agus S.Ag, Seketaris Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 09 September 2019.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Zulfitrian, Keuchik Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 09 September 2019.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Hamdan Hamzah, Keuchik Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 06 September 2019.

daerah pesisir di Kecamatan Banda Sakti mengenai hambatan yang dialami keluarga nelayan bahwa, pergaulan remaja tidak bisa dikontrol orangtua karena lingkungan yang bebas membuat remaja bisa melakukan apa yang diinginkan seperti bolos sekolah, tarik pukot, mintak sedekah dan ngumpul bersama teman-temannya.

4. Pola komunikasi efektif orangtua kepada anak keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada keluarga nelayan terkait pola komunikasi efektif orangtua dan anak dalam mengantisipasi pergaulan bebas selama ini yaitu dengan lebih banyak waktu dalam berinteraksi dan komunikasi dengan anak dan perhatian untuk menciptakan hubungan timbal balik, hubungan komunikatif dan dialogis, agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak memperoleh bantuan, dorongan, dan dukungan dari orangtua untuk mengatasinya. Orangtua diharapkan memiliki kesadaran penuh dalam membimbing remaja dalam memperoleh nilai-nilai sebagai pegangan hidup.

Untuk mendapatkan data terkait pola komunikasi efektif orangtua dengan anak keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe selama ini, peneliti mewawancarai 10 Keluarga yang terdiri dari 10 ayah dan 10 ibu, hasil wawancara yaitu:

Pertama, menurut keluarga Kaharuddin dan istrinya Mauliya, menyatakan bahwa:

*“Upayanya, ketika setelah pulang kerja, jika ada waktu dan kesempatan saya dan anak saya ajak jalan-jalan biar anak itu senang dan tidak cuma bermain bersama kawan-kawan saja”.*¹²⁰

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Kaharuddin dan istrinya Mauliya, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

Kedua, menurut keluarga Yusmadi dan istrinya Rosnawati, menyatakan bahwa:

“Saya berusaha dekat dengan anak, sesibuk-sibuknya saya harus ada waktu dengan anak”.¹²¹

Ketiga, menurut keluarga Abu Bakar dan istrinya Musliana, menyatakan bahwa:

“Saya lakukan dalam mengatasi masalah, saya lebih menambah waktu dengan anak walaupun saya sibuk melaut”.¹²²

Keempat, menurut keluarga Muhammad dan istrinya Asmarianti, menyatakan bahwa:

“Saya lebih dengar anak saya waktu ada masalah-masalah main dengan kawan, biar anak saya terbuka”.¹²³

Kelima, menurut keluarga Sulaiman dan istrinya Ernawati, menyatakan bahwa:

“Saya pulang cepat, biar lebih ada waktu untuk bicara dengan anak saya, dah tu ajak jalan-jalan di pinggir laut”.¹²⁴

Keenam, menurut keluarga Muttaqin dan istrinya Nova, menyatakan bahwa:

“Saya dan istri saya lebih mendekati anak-anak saya, yang masih rentan ini”.¹²⁵

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Yusmadi dan istrinya Rosnawati, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

¹²² Hasil Wawancara dengan Abu Bakar dan istrinya Musliana, Masyarakat Nelayan Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 11 Desember 2018.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Muhammad dan istrinya Asmarianti, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Sulaiman dan istrinya Ernawati, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

Ketujuh, menurut keluarga Ishak dan istrinya Icik menyatakan bahwa:

“Saya lebih memerhatikan lagi pendidikan agamanya, karena anak saya kurang ilmu agama”.¹²⁶

Kedelapan, menurut keluarga M. Ali Amin dan istrinya Syuhada menyatakan bahwa:

“Solusinya saya harus selalu ada waktu buat anak saya”.¹²⁷

Kesembilan, menurut keluarga Thaiburrahman dan istrinya Nurmala menyatakan bahwa:

“Saya lebih memerhatikan lagi anak saya, karena anak saya suka terpengaruh dengan lingkungan mainnya”.¹²⁸

Kesepuluh, menurut keluarga Hasan dan istrinya Muslina menyatakan bahwa:

“Saya lebih memerhatikan lagi anak saya dan harus sering bersama anak saya”.¹²⁹

Penulis juga mewawancarai beberapa aparaturnya gampong daerah pesisir di Kecamatan Banda Sakti untuk mendapatkan hasil wawancara mengenai pola komunikasi efektif orangtua kepada

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Muttaqin dan istrinya Nova, Masyarakat Nelayan Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 12 Desember 2018.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Ishak dan istrinya Icik, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 13 Desember 2018.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan M. Ali Amin dan istrinya Syuhada, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Thaiburrahman dan istrinya Nurmala, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 14 Desember 2018.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Hasan dan istrinya Muslina, Masyarakat Nelayan Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 13 Desember 2018.

anak dalam keluarga nelayan dalam mengantisipasi pergaulan bebas. Hasil wawancara yaitu:

Menurut Irwan selaku Seketaris Gampong Ujong Blang, menyatakan bahwa:

*“Orangtua harus sering komunikasi dengan anaknya, kasih nasehat.”*¹³⁰

Menurut Ibnu Agus selaku Seketaris Gampong Hagu Barat Laut, menyatakan bahwa:

*“Sedini mungkin didik anak dengan antar kesekolah, awasi jangan sampai cabut sekolah, antar tempat-tempat ngaji, jadi anak selalu dalam pengawasan orangtua.”*¹³¹

Menurut Zulfitriani selaku Keuchik Gampong Hagu Selatan, menyatakan bahwa:

*“Karena kehidupannya keras, orangtua juga harus tegas kepada anak dalam memberi nasehat atau saat berbicara dengan anak, dan mengontrol aktifitas anak.”*¹³²

Menurut Tgk. Hamdan Hamzah selaku Keuchik Gampong Pusong Baru, menyatakan bahwa:

*“Anak harus selalu dalam pengawasan orangtuanya, sering kasih nasehat kepada anak.”*¹³³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi efektif orangtua dengan

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Irwan, Seketaris Gampong Ujong Blang Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 10 September 2019.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Ibnu Agus S.Ag, Seketaris Gampong Hagu Barat Laut Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 09 September 2019.

¹³² Hasil Wawancara dengan Zulfitriani, Keuchik Gampong Hagu Selatan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 09 September 2019.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Tgk. Hamdan Hamzah, Keuchik Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pada Tanggal 06 September 2019.

anak keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas di Kota Lhokseumawe selama ini bervariasi, yaitu enam keluarga nelayan menjawab lebih meluangkan waktu dengan anak, empat keluarga nelayan ingin lebih mendekati anaknya. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan aparatur gampong daerah pesisir di Kecamatan Banda Sakti mengenai pola komunikasi efektif orangtua yaitu orangtua meluangkan waktu bersama anak-anaknya, mengatarkan anak ke sekolah maupun ke tempat pengajian, orangtua juga harus tegas kepada anak dalam memberi nasehat dan mengontrol aktifitas anak.

B. Pembahasan Data Penelitian

1. Pola komunikasi orangtua dan anak keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas

Pola komunikasi orangtua dan anak keluarga nelayan dalam mengantisipasi pergaulan bebas selama ini bervariasi, yaitu menggunakan komunikasi secara terbuka dan komunikasi secara tertutup. Adapun komunikasi secara terbuka dan komunikasi secara tertutup, yaitu:

a. Komunikasi Terbuka

Menurut Reardon, pola komunikasi terbuka (*open communication*), yaitu aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok lebih bersifat fleksibel. Pemimpin selaku komunikator dalam organisasi atau kelompok menerapkan cara komunikasi yang cukup demokratis, sehingga anggota ataupun bawahan sebagai komunikan mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran pada pemimpin.¹³⁴

Terkait pola komunikasi terbuka yang dijelaskan Reardon, Menurut Euis Sunarti pola asuh demokratis mencerminkan adanya mongontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan

¹³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 68.

dengan fleksibel atau tidak kaku. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan kepribadian anak.¹³⁵

Pentingnya pola asuh orangtua, karena menurut Mohammad Takdir Illahi pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, perhatian, dan tanggapan-tanggapan yang lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.¹³⁶

Menurut Euis Sunarti secara sederhana pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggungjawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter baik. Pengasuhan juga menyangkut aspek manajerial yang berkaitan dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, serta mengontrol semua hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³⁷

Menurut Hurlock, mengemukakan bahwa pelakuan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.¹³⁸

Pola asuh demokratis berbeda dengan pola asuh yang lain karena dalam pola asuh demokratis orangtua yang hangat dan mau

¹³⁵ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 118.

¹³⁶ Mohammad Takdir Illahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati, 2013), hlm. 135.

¹³⁷ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 3-4.

¹³⁸ Al Tridhonanto dan Agency Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 3

mendengarkan pendapat anaknya. Selalu ada musyawarah untuk mengambil suatu keputusan baik pendapat orangtua maupun anak tanpa ada yang merasa terpaksa. Hal ini akan mendorong anak menjadi kepribadian anak yang positif.

Kondisi dan kualitas anak dimasa yang akan datang sangat tergantung dari sejauh mana orangtua menanamkan investasi yang baik terhadap anak. Hendaknya orangtua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksakan menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya menggunakan pola asuh demokratis upaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orangtua yang berbentuk pola asuh. Orangtua mempersiapkan anak dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat di dalam mendidik anak.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa keluarga nelayan menggunakan pola komunikasi terbuka yang memiliki karakteristik intensitas akan kasih sayang, keterlibatan orangtua yang menerapkan pola komunikasi terbuka seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidup. Keharusan dalam memberikan dukungan tidak lepas dari kewajiban orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas anak. Dengan membangun sikap empati antara orangtua dan anak, memenuhi kebutuhan anak baik dari segi moril maupun materi serta mampu menciptakan kebersamaan dengan saling memaafkan. hal tersebut direspons baik oleh anak dengan belajar memahami keberadaan orangtua serta menghargai kepercayaan yang diberikan lagi kepadanya.

Terkait pendapat para pakar dan peneliti di atas, maka sudah sepantasnya pola asuh yang digunakan oleh orangtua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter

seorang anak di keluarga nelayan. Pola komunikasi secara terbuka yang dilakukan keluarga nelayan memungkinkan adanya bentuk pesan komunikasi yang baik sehingga proses tersebut mencapai pada komunikasi yang efektif. Sebagai komunikator yang baik dalam menggunakan pola komunikasi terbuka, sebagai bentuk memberi pengertian kepada anak, untuk mengerti apa yang sedang dirasakan orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas anak keluarga nelayan selama ini.

b. Pola Komunikasi Secara Tertutup

Menurut Reardon, pola komunikasi tertutup (*closed communication*), aturan-aturan dalam keluarga bersifat kaku, sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti pendapat, masukan, dan interupsi kepada orangtua. Sebagai "*family patterns on children' communication styles*", pola komunikasi tertutup memungkinkan adanya orangtua dalam mengembangkan gaya komunikasi *authoritarian*.¹³⁹

Komunikasi secara tertutup yang digunakan oleh keluarga nelayan bersifat otoriter dan instruktif dalam mengantisipasi pergaulan bebas selama ini, yaitu:

1) Pola Asuh secara Otoriter

Baumrind dalam buku Mohammad Takdir Ilahi pola asuh orangtua yang otoriter ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat dan sering memberi hukuman kepada anak. Sikap dan kebijakan orangtua cenderung tidak persuasif. Hal ini terlihat dari sikap orangtua yang tidak memberikan kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Anak dipaksa patuh dengan nilai-nilai orangtua, orangtua menuntut anak supaya meniru tingkah laku

¹³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 68.

mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.¹⁴⁰

Menurut Chabib Thoha pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan orangtua yang memiliki aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya sebagai orangtua, serta keterbatasan anak dalam bertindak. Anak jarang diajak diskusi atau berkomunikasi dengan orang tua, orangtua merasa sikapnya sudah baik dan paling benar.¹⁴¹

Pola asuh seperti ini biasanya menggunakan kekerasan dalam mengasuh anaknya, misalnya menggunakan hukuman dan pengekangan, sehingga akan membuat perasaan anak menjadi terpuak serta perasaan marah terhadap orang yang membuatnya kecewa. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu cara yang digunakan orangtua dalam mengasuh anaknya, adapun cara yang digunakan orangtua pada pola asuh ini adalah kedisiplinan, penekanan, dan kepatuhan yang berlebihan, anak merasa tertekan dan merasa tidak diperhatikan sehingga anak memiliki sikap membangkang atau memberontak.

Kecemasan yang dirasakan orangtua mempengaruhi komunikasi mereka. Tergambar disini bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh orangtua terhadap anak. Begitu juga informan lain mengungkapkan bahwa hambatan pola komunikasi secara otoriter terjadi karena penyampaian pesan dengan karakter suara keras, penekanan suara dengan volume tinggi membuat terjadi salah pengertian diantara mereka. Orangtua yang memiliki karakter suara seperti ini terkadang menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman. Orangtua dalam penyampaian pesan dengan tujuan baik bisa diterima buruk oleh anak karena disampaikan dengan intonasi yang keras.

¹⁴⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 136.

¹⁴¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 18.

Sebaliknya orangtua yang penyampaian pesan dengan karakter suara lembut juga tidak menjamin bahwa anak bisa menerima pesan itu dengan baik. karena berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa anak tidak mengindahkan teguran orang tua karena merasa pesan tersebut hanya bersifat biasa, tidak menuntut sesuatu yang lebih untuk di perbuat oleh anak, anak merasa kurang peduli dan tidak mengindahkan pesan tersebut, walaupun itu bersifat teguran.

2) Komunikasi Secara Instruktif

Menurut Yusuf, Komunikasi instruktif merupakan proses komunikasi yang di pola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku komunitas tertentu kearah yang lebih baik. Sasaran dalam komunitas yang dimaksud bisa berupa apa atau siapa saja. Hal ini tergantung dari sasaran yang komunikator inginkan.¹⁴²

Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*, membahas komunikasi instruktif sebagai komunikasi instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi.¹⁴³

Inti dari sebuah komunikasi terletak pada pesannya. Maka dalam komunikasi instruktif inti dari maksud komunikasinya terletak pada pesan instruktifnya. Manfaat adanya komunikasi instruktif menurut Yusuf, manfaat antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi. Efek yang dimaksud ialah berupa efek perubahan perilaku dari komunikasi sasaran komunikasi. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi.¹⁴⁴

¹⁴² Pawit M Yusuf, *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 2.

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 56.

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 11.

Evaluasi dianggap penting karena dengan evaluasi, hasil dari komunikasi instruktif yang dilakukan dapat diketahui seberapa besar progresnya. Apabila tidak ada progres yang berarti, maka komunikator bisa mengkaji dimana letak kesalahannya. Untuk diperbaiki sehingga bisa dibuat ke dalam formula komunikasi instruktif yang baru. Hal ini dimaksud demi tercapainya tujuan kenapa komunikasi instruktif itu dilakukan.

Berkomunikasi itu tidak mudah terkadang orangtua dapat berkomunikasi dengan baik kepada anaknya, di lain waktu ada juga orangtua yang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan anak. Meski dalam prosesnya bersifat memaksa, komunikasi instruktif memiliki tujuan yang positif.

Menurut Alex Sobur dalam bukunya “Komunikasi Orangtua dan Anak”, mengemukakan, bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orangtua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah.¹⁴⁵

Pola komunikasi yang sering terjadi antara orangtua dan anak dalam keluarga adalah berkisar disepert Model Stimulus-Respons, Model ABX, dan Model Interaksional. Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, interaksi tidak mesti dari orangtua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orangtua atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi.¹⁴⁶

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan tanggung jawab orangtua yaitu, mendidik anak. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orangtua

¹⁴⁵ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 10.

¹⁴⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 42.

kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.¹⁴⁷

Interaksi dalam keluarga antara orangtua dan anak secara interpersonal. Menurut Denis Mc. Quail, menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi secara *Interpersonal communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain misalnya percakapan melalui tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya untuk ditujukan kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.¹⁴⁸

Pola komunikasi yang di terapkan keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe adalah pola komunikasi secara terbuka dan tertutup. Hal ini dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup, karena baik komunikator maupun komunikan sama-sama bisa melakukan komunikasi secara interpersonal.

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pola komunikasi yang paling baik adalah pola komunikasi secara terbuka yang memiliki karakteristik kombinasi antara tingginya intensitas pemberian kehangatan oleh keluarga, keterlibatan orangtua, rendahnya kekakuan, situasional dan kontekstual terhadap kondisi anak. Dengan pemilihan pola komunikasi terbuka yang tepat, hasil negatif berupa pergaulan bebas bisa diminimalisir karena orangtua dan anak merasa dilibatkan. Serta orangtua dan anak bisa saling memberi perhatian lebih satu sama lain. Sudah sepantasnya keluarga nelayan menggunakan pola komunikasi interpersonal secara terbuka.

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 37.

¹⁴⁸ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 29-36.

Tetapi pola komunikasi secara terbuka ini tidak terlalu efektif di keluarga nelayan, yang lingkungannya begitu keras dalam mendidik karakter anak menjadi lebih baik. Sehingga banyak orangtua menggunakan pola asuh secara tertutup (otoriter) tersebut karena, pada dasarnya pada pola asuh ini, kebanyakan memiliki hubungan yang tidak baik antara orangtua dengan anak. Anak takut dalam mengawali pembicaraan terhadap orangtuanya serta aturan-aturan orangtua yang membuat anak menjadi tertekan dan menjadi tidak betah berada di rumah. Orangtua sering menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak. Selain itu, orang tua lebih banyak memberikan hukuman dibandingkan nasihat. Hal ini berarti orangtua tidak bijaksana dalam mendidik dan membimbing anak-anak, dan tidak adanya musyawarah antara orangtua dan anak dalam pengambilan keputusan. Walaupun pola asuh seperti ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak di masa yang akan datang, akan tetapi banyak keluarga nelayan yang menggunakan pola asuh otoriter dengan kesibukan orangtua yang selalu melaut sehingga kurang waktu mendidik anak.

Pola asuh otoriter ini juga sesuai dengan kondisi lingkungan pesisir yang sangat rentan dengan pergaulan bebas anak yang menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal negatif, seperti mencari barang-barang bekas, mencuri, mintak sedekah dijalanan, dan bermain PUBG, hal ini mereka lakukan karena kurangnya perhatian orangtua terhadap anak sehingga anak-anak bebas melakukan apa yang diinginkannya. Alasan ekonomi menjadikan orangtua membiarkan anaknya untuk bekerja dan mencari penghasilan sendiri, dan karena kesibukan orangtua melaut sehingga orangtua tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

2. Hambatan yang di alami orang tua keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas

Hambatan yang dialami keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas yaitu kurangnya waktu komunikasi antara orangtua, anak kurang ilmu agama dan faktor lingkungan yang membuat anak tidak terlepas dari pergaulan bebas. Adapun pendapat para pakar dan peneliti lain, yaitu:

a. Kurangnya Waktu/Intensitas

Segala sesuatu yang disampaikan oleh orangtua kepada anak memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan memiliki taraf kedalaman yang berbeda-beda. Menurut Devito intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.¹⁴⁹

Menurut Gunarsa, intensitas komunikasi dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Intensitas komunikasi dalam keluarga adalah penting karena dapat mempererat hubungan keluarga dan dapat memberikan rasa aman pada mereka, situasi demikian dapat membantu perkembangan motivasi belajarnya.¹⁵⁰

Menurut Mustaqim, prinsip dalam komunikasi bukan persoalan seberapa lama orangtua bersama dengan anak-anaknya di dalam rumah, tetapi sejauhmana intensitas komunikasi tersebut terjadi. Biasanya, ada anak yang setiap harinya bertemu dengan

¹⁴⁹ Bellani Sarchan Indrawan, Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan *Blackberry Messenger* Ditinjau Dari Konformitas Dan Tipe Kepribadian Ekstraversion, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2, No. 2, 2013, hlm. 6.

¹⁵⁰ Hodijah, Hubungan antara *Intensitas* Komunikasi Orang Tua dan. Anak, dengan motivasi Belajar Anak, *Jurnal Penelitian Psikologi*, (Fakultas Psikologi: Universitas Gunadarma, 2007)

orangtunya, tetapi nyaris tanpa ada komunikasi. Sedangkan orangtua hanya membiarkan anak asyik bermain asalkan anak tidak rewel. Sikap orangtua kepada anak yang seperti ini akan membawa dampak yang tidak baik bagi proses pendidikan anak.¹⁵¹

Komunikasi antara orangtua dan anak dibangun berdasarkan rasa kasih sayang satu sama lain. Kebutuhan ini dapat diaplikasikan setiap saat sepanjang komunikasi efektif bagi orangtua dan anak. Orangtua sadar akan akibat dari sibuk mencari nafkah yang membuat anak menjadi kurang perhatian, pemurung, bahkan ada anak yang menjadi kurang mengerti akan moral mereka anak cenderung memilih bergaul dengan teman-temannya sehingga memiliki perilaku yang baik dan ada yang memiliki perilaku yang buruk hal ini karena komunikasi yang terjadi di dalam keluarga kurang. Hal tersebut menjadikan masalah untuk anak.

Bicara tentang intensitas komunikasi yang dilakukan keluarga di lokasi penelitian ini sebenarnya baik, para anggota keluarga bertemu dan berkomunikasi dengan anak sepulang kerja sebagai nelayan dan kualitas pola komunikasi serta pengetahuan tentang fungsi dan tugas keluarga yang kurang seperti yang telah di kemukakan pada bahasan sebelumnya, membuat intensitas komunikasi yang dilakukan menjadi kurang bermanfaat untuk mencegah pergaulan bebas yang terjadi.

keterpurukan ekonomi juga menghambat komunikasi yang ada di dalam keluarga nelayan Kota Lhokseumawe, orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya menghambat komunikasi dengan anaknya, mereka hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga. Kebutuhan yang semakin banyak dan orangtua harus mencukupi kebutuhan anak seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kebutuhan sekolah dan masih banyak yang lain. Hal tersebut menjadikan masalah yang mana anak kurang diperhatikan oleh

¹⁵¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 66.

orangtua kurang komunikasi antara ayah atau ibu menjadikan anak juga kurang memiliki rasa kasih sayang.

Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tetap berlangsung, orangtua dapat saling berkomunikasi dengan anak walaupun terbatasnya waktu. Hal ini tergantung orangtua tersebut dalam mendidik anak dan komunikasi yang baik. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda hal ini dikarenakan ada orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya membuat komunikasi dengan anaknya menjadi berkurang. Tetapi dalam menyikapi hal tersebut di era yang modern dan canggih ini maka orangtua walaupun tidak bisa berkomunikasi langsung secara tatap muka dengan anak mereka dapat berkomunikasi lewat sms ataupun telepon sehingga orangtua dapat memantau aktivitas dan kegiatan anak kesehariannya.

b. Kurangnya Ilmu Pendidikan Agama

Selain hambatan-hambatan tersebut orangtua keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe mengalami hambatan dalam pendidikan agama. Adanya hal tersebut menyebabkan anak jauh dari agama masalah tersebut sangat berdampak buruk bagi anak. Dalam keluarga, masing-masing orangtua berbeda dalam penyampaian tentang agama. Kurangnya komunikasi tersebut menjadikan anak jauh dari orangtua dan jauh dari agama. Anak menjadi kurang memiliki pegangan hidup dan memiliki perilaku yang buruk. Tetapi ada keluarga di Kota Lhokseumawe yang orangtua keluarga nelayan tetapi masih memberikan komunikasi yang baik dengan anak dan mengajak anak untuk ke TPA atau diajarkan beribadah yang baik supaya memiliki perilaku yang baik.

Bagi keluarga yang mampu mengadakan komunikasi yang baik kepada anak tentu akan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sebaliknya bagi orangtua yang super sibuk dan masa bodoh terhadap perkembangan anak khususnya bidang

agama tentu jarang terjadi proses interaksi atau komunikasi dalam keluarga. Dampaknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan orangtua yang tidak komunikatif kemungkinan besar anak akan bergaul dan bermain yang kurang mampu mengetahui baik buruknya hal yang dilakukan. Walaupun para orangtua mengantarkan anaknya ke pengajian, akan tetapi kebiasaan anaknya malah pergi bermain, membuat orangtua gagal dalam mendidik anaknya.

c. Faktor lingkungan

Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, pergaulan zaman sekarang berbeda dengan pergaulan zaman dahulu. Di zaman yang semakin modern ini tentu pergaulan juga semakin berperilaku menyimpang dimana perilaku semakin melewati batas-batas norma yang ada. Setiap pergaulan juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian individu, sehingga pergaulan yang ia lakukan akan mencerminkan kepribadian baik yang positif maupun yang negatif. Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Namun pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibangun melalui suatu pergaulan.

Lingkungan perilaku remaja zaman sekarang berbeda jauh dengan remaja tempo dulu yang suka malu-malu dan takut dengan norma-norma dan aturan agama. Lingkungan pergaulan zaman sekarang sudah bukan hal yang dianggap tabu lagi bagi kalangan remaja. Sungguh merupakan hal yang tidak bisa dipersalahkan lagi, karena remaja-remaja sekarang tidak mau dianggap ketinggalan zaman.

Hasil pembahasan data di atas, adapun hambatan yang dialami orangtua keluarga nelayan, dikarenakan ayah atau ibu terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga kurangnya waktu bersama

dengan anak. Anak lebih cenderung memilih bersama dengan teman-temannya daripada dengan orangtua mereka. Pernyataan tersebut juga disampaikan beberapa keluarga yang memang mereka sibuk dan menghabiskan waktu dengan pekerjaan daripada dirumah dengan anak. Mereka seperti itu karena, harus memenuhi kebutuhan keluarga yang sangat kekurangan. Kuantitas untuk bertemu dengan anak juga kurang dalam melakukan komunikasi hal tersebut dikarenakan orangtua yang sibuk dalam pekerjaannya. Masalah ekonomi juga menghambat komunikasi yang ada di dalam keluarga nelayan Kota Lhokseumawe.

Orangtua memiliki kesibukan masing-masing, ada yang sibuk melaut, ada juga yang ada istirahat pada siang hari karena di waktu malam pergi melaut, sehingga komunikasi orangtua dengan anak kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi dan bertatap muka. Masing-masing orang tua sulit untuk menciptakan kebersamaan dengan anak karena orangtua kebanyakan waktu kesita untuk melaut yang sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan hidup keluarganya. Kedekatan yang terjadi menjadikan orangtua di Kota Lhokseumawe sulit berkomunikasi dengan anak sehingga orangtua dengan tidak adanya waktu jarang mengajari anaknya khususnya bidang agama. Adanya komunikasi yang kurang dalam sebuah keluarga menyebabkan berbagai masalah-masalah yang timbul di dalamnya termasuk juga faktor lingkungan yang kerap kali mempengaruhi pola pikir anak yang meranjak tumbuh dewasa.

3. Pola komunikasi efektif orangtua kepada anak keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas di Kota Lhokseumawe

Menurut Mulyana, komunikasi efektif adalah komunikasi yang menginginkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator yaitu makna bersama. Komunikasi efektif bukan hanya sekedar pengetahuan yang dimiliki oleh komunikator akan tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan itu secara kreatif. Komunikasi yang efektif adalah

kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan sesudah kita memahami proses dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi.¹⁵²

Pola komunikasi efektif orangtua kepada anak keluarga nelayan, yaitu lebih meluangkan waktu dengan anak sehingga kuantitas bertemu dengan anak cukup dan ingin lebih memerhatikan anaknya.

a. Memberi Perhatian kepada anak

Menurut Kartini Kartono sebagaimana dikutip oleh Romlah, perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu obyek. Sedangkan menurut Romlah, perhatian merupakan syarat psikologis individu untuk mengadakan persepsi. Sebab dalam perhatian terdapat pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada suatu atau sekumpulan objek. Misalnya individu sedang memerhatikan sesuatu benda secara tidak langsung seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut, baik satu atau sekelompok objek.¹⁵³

Perhatian orangtua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan. Anak merupakan generasi penerus dimasa mendatang, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik. Orangtua tidak boleh meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian.

¹⁵² Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 38.

¹⁵³ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 79.

Orangtua merupakan induk pembelajaran bagi seorang anak karena keluarga adalah tempat pertama dan utama sebagai lingkungan pendidikan anak. Orangtua memang berkewajiban merawat, mengasuh, dan membimbing seorang anak sebelum ke jenjang sekolah. Anak juga butuh dorongan positif dari orangtua, motivasi merupakan alasan atau dorongan yang bisa membuat seseorang untuk melakukan sesuatu. Itulah sebagian cara untuk memberi kekuatan mental pada anak.

Bisa dibayangkan jika orangtua tidak perhatian terhadap anaknya, pasti anak akan tumbuh tidak baik. Apalagi jika orang tuanya tidak peduli terhadap pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan anaknya pun akan kurang pendidikan. Karena keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama yang didapatkan oleh seorang anak.

Jadi semua orangtua khususnya keluarga nelayan harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya. Maka perhatian orangtua keluarga nelayan dapat diartikan sebagai kesadaran orangtua untuk memperdulikan anaknya, baik dalam membimbing anak, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anaknya; baik dalam pendidikan Agama (segi emosional/material). Orangtua bisa memperhatikan anaknya dengan membimbingnya ketika belajar. Kegiatan bimbingan belajar dilakukan untuk membantu anak yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya

b. Meluangkan Waktu Dengan Anak

Menurut Thomas Gordon, salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat,

gagasan atau perasaannya. Membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara.¹⁵⁴

Jika orangtua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, maka orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin. Dan sebagai orangtua dengan sendirinya kita pasti akan menjadi lega setelah anak-anak membuka isi hati, disamping kita harus cukup waspada dan berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orangtua. Dengan meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orangtua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga.

Jika saja orangtua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka ia akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atau dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada anak akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman bersama orangtuanya.

Kemudian bagaimana caranya mengadakan komunikasi yang efektif dengan anak. Dalam hal ini ada tiga resep yang paling mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati. Kedua, kita harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.

Untuk yang dilakukan orangtua keluarga nelayan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi, supaya hal-hal yang lebih buruk tidak akan terjadi yaitu dengan lebih peduli tentang anak,

¹⁵⁴ Alex Sobur, *Komunikasi Orangtua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 10.

lebih terbuka dengan anak, dan yang terpenting adalah meluangkan waktu untuk anak dengan saling curhat, diskusi, tukar pikiran sehingga mereka dapat saling terbuka dan menciptakan kebersamaan dan kedekatan antara orangtua yang pisah dengan anak. Upaya tersebut dilakukan agar mereka para orangtua dapat menjalin komunikasi dengan baik dan terciptanya hubungan yang baik antara orangtua dengan anak.

Hal tersebut memberikan ketegasan bahwa untuk memberikan pembinaan mental kepada anak-anak itu sudah ada didepan mata atau berada dalam kandungan tetapi jauh sebelum itu ketika orang sebelum melaksanakan sebuah perkawinan hendaklah memilih pasangan hidup yang benar benar paham tentang agama apalagi masalah pembinaan mental seorang anak. Karena merekalah sebagai generasi penurus baik bagi agama maupun bangsa dan negaranya. Sehubungan dengan hal tersebut diatas sangat erat kaitannya dengan firman Allah SWT dalam QS.Lukman 13:14 yang terjemahannya “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.”¹⁵⁵

Selanjutnya ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa bahwa selama anak dalam kandungan kemudian setelah lahir dan disusui oleh ibunya selama dua tahun tentunya disitu terjalin komunikasi antara anak dengan ibunya. Oleh karena itu dengan terjalinnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya sejak dini maka akan sangat memberi peluang terhadap pembinaan mental anak.

Berikut ini dikemukakan Djiwandono, ada beberapa butir syarat menjadi orangtua bijak. Pertama mampu berkomunikasi secara empati, menghargai dan mendorong;¹⁵⁶

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 654.

¹⁵⁶ S.E. Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 124.

- a. Komunikasi yang empati, yaitu satu dialog dua arah antara orangtua dengan anak, dimana orangtua memahami apa yang dirasakan, dialami dan dipikirkan oleh anak. Demikian pula ayah harus mampu berkomunikasi secara empati terhadap ibu, atau sebaliknya. Jika orangtua mengembangkan empati maka anak-anak akan meniru pula dalam berkomunikasi secara empati kepada saudara-saudaranya dan teman-teman lain.
- b. Menghargai anak, adalah vitamin bagi perkembangannya. Sebaliknya sifat-sifat yang merendahkan, melecehkan dan menekan merupakan racun bagi perkembangan kejiwaan anak. Menghargai anak harus disesuaikan dengan keadaan. Dengan kata lain harus tetap momentumnya.
- c. Mendorong anak, adalah upaya orangtua agar anak-anak maju sesuai bakat, kemampuan, dan kepribadiannya. Dengan demikian anak akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, sifat buruk orangtua adalah mencela, mengejek dan membanding-bandingkan. Jika seorang anak menampakan bakatnya, atau ingin kesuatu jurusan yang disenanginya, orangtua kurang setuju. Hal ini lebih baik didiskusikan secara baik, agar anak memahami bahwa cita-citanya kurang memadai untuk masa depannya.

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, adanya sikap yang sering terlihat pada orangtua mereka lupa bahwa anaknya yang mulai menginjak remaja, justru membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian untuk menciptakan hubungan timbal balik, hubungan komunikatif dan dialogis, agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak memperoleh bantuan, dorongan, dan dukungan dari orangtua untuk mengatasinya. Orangtua diharapkan memiliki kesadaran penuh dalam membimbing remaja dalam memperoleh nilai-nilai sebagai pegangan hidup. Hal ini bisa dicapai dengan pemeliharaan hubungan baik antara orangtua dan anak, dan kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara antara orangtua dan anak. Anak

yang menghadapi masalah, baik kecil maupun besar mengidamkan orangtua sebagai tempat bernaung yang dapat diperoleh melalui komunikasi. Komunikasi akan terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan anak. Meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orangtua dan anak, sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga yang lain yang mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orangtuanya. Selanjutnya hakekat pola komunikasi dalam keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga. Untuk mendapatkan hasil komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak dalam keluarga tidak sekedar berkomunikasi tetapi dari beberapa teknik atau strategi harus terpenuhi dengan baik sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dan efisien dan tidak membentakan antara yang satu dengan yang lain dengan cara orangtua lebih memerhatikan dan lebih meluangkan waktu untuk mendidik anaknya. Oleh sebab itu untuk terjadinya komunikasi yang efektif maka setidaknya setiap orangtua harus mampu menciptakan suasana yang efektif pula.

BAB V

PENUTUP

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan dilakukan penulis di atas, maka dikatakan bahwa, pola komunikasi orangtua dan anak di dalam keluarga nelayan dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe yaitu dengan menggunakan dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup. Pernyataan ini didasari dari temuan penelitian, yaitu:

1. Pola komunikasi yang paling baik adalah pola komunikasi secara terbuka, tetapi pola komunikasi secara terbuka ini tidak terlalu efektif di keluarga nelayan, yang lingkungannya begitu keras dalam mendidik karakter anak menjadi lebih baik. Sehingga banyak orangtua menggunakan pola asuh secara tertutup. Walaupun pola asuh seperti ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak di masa yang akan datang, akan tetapi banyak keluarga nelayan yang menggunakan pola asuh otoriter dengan kesibukan orangtua yang selalu melaut sehingga kurang waktu mendidik anak. Pola asuh otoriter ini juga sesuai dengan kondisi lingkungan pesisir yang sangat rentan dengan pergaulan bebas.
2. Hambatan yang di alami orangtua keluarga nelayan, yaitu: kurangnya waktu bersama dengan anak, dikarenakan orangtua yang sibuk dalam pekerjaannya. Masalah ekonomi juga menghambat komunikasi yang ada di dalam keluarga nelayan. Kedekatan yang terjadi menjadikan orangtua sulit berkomunikasi dengan anak sehingga orangtua dengan tidak adanya waktu jarang mengajari anaknya khususnya bidang agama. Adanya komunikasi yang kurang dalam sebuah keluarga menyebabkan berbagai masalah-masalah yang timbul di dalamnya termasuk juga faktor lingkungan yang

kerap kali mempengaruhi pola pikir anak yang meranjak tumbuh dewasa.

3. Pola komunikasi efektif orangtua, dengan pemeliharaan hubungan baik antara orangtua dan anak, dan kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara antara orangtua dan anak. Meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orangtua dan anak, sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keakraban dapat diciptakan. Untuk mendapatkan hasil komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak dalam keluarga tidak sekedar berkomunikasi tetapi dari beberapa teknik atau strategi harus terpenuhi dengan baik sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dan efisien dan tidak membartakan antara yang satu dengan yang lain dengan cara orangtua lebih memerhatikan dan lebih meluangkan waktu untuk mendidik anaknya. Oleh sebab itu untuk terjadinya komunikasi yang efektif maka setidaknya setiap orangtua harus mampu menciptakan suasana yang efektif pula.

B. Rekomendasi

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk menerapkan pola komunikasi secara terbuka kepada para orangtua khususnya keluarga nelayan dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe daerah pesisir, agar bisa menjadi acuan orangtua dalam meminimalisir pergaulan bebas anak.
2. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih intens dalam komunikasi agar komunikasi dan interaksi antara orangtua dan anak tetap terjalin dengan baik, dan sebaiknya dibarengi juga dengan kualitas komunikasi yang dilakukan yang lebih mendidik anak kepada hal-hal yang baik berupa penanaman pendidikan moral, pengetahuan, nilai-nilai agama, teladan dari orangtua sejak kecil, pengawasan dan perhatian pada

anaknya sangat diharapkan yang dapat mencegah timbulnya perilaku menyimpang anaknya di kemudian hari.

3. Diharapkan kepada anak untuk lebih mendengarkan orangtua dalam mendidik anak-anaknya. diharapkan juga kepada anak-anak untuk tidak bergaul secara bebas yang mendekati kepada zina, terutama ikhtilat dan khalwat.
4. Diharapkan penelitian dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi orangtua maupun pembaca atau peneliti selanjutnya dalam menambah pengetahuan dalam menyikapi pergaulan bebas.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, Abu, *Sahih Al-Bukhari*, Beirut: Daar al-Fikr, 1990.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ardianto, Elvinaro, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations. Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Canggara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. .
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Ed. Bahasa Indonesia), Jakarta: Gramedia, 1998.
- Hadist Riwayat. Bukhari no. 5268.
- Hasanah, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

- Hasballah, Fachruddin, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2009.
- Hawari, Dadang *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Danu Bhakti Yasa, 1999.
- Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga 2000.
- Ibnu Katsir, Imam, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, Solo: Insan Kamil, 2015.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Jalaluddin, Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cahaya Agency, 1997.
- Koentjaraningrat; *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Liliweri, Alo, *Makna - dalam I Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- LittleJhon, Stephen W., & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Offset, 2007.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyono, Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Purwanto, Djoko, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Erlangga 2006.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, Jakarta: Raja. Grafindo Persada, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Siahaan, S. M., *Komunikasi Pemahaman dan penerapannya*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Sochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Membantu Anak Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orangtua dan Anak*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Widjaja, A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, Sleman: Pustaka Fahima, 2003.

B. Jurnal

Sondakh, Mariam, dkk, mengenai *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa*. Journal "Acta Diurna" Volume III. No.4. Tahun 2014.

Sunarti, Euis, Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya, *Jurnal*, Bogor. 2004.

C. Tesis

Qomarasari, Desy. *Hubungan Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta*. Tesis. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2015.

Wibawati, Ika Untari, *Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X*, Tesis. Program Studi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

D. Skripsi

Anggraini, E. Fitria, *Analisis Peran Auditor Internal Terhadap Peningkatan Pengendalian Intern dan Kinerja Perusahaan*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Fatimah, Listriana, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto*, Skripsi, Jombang, 2012.

PERTANYAAN PENELITIAN

Terkait Dengan Judul Tesis

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN BEBAS *(Studi Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)*

Penelitian 1: Bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak di dalam keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian 1, maka data yang diperlukan adalah (data observasi dan wawancara beberapa orangtua, Geuchik dan perangkat desa di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir)

Pola komunikasi orangtua dan anak, yaitu;

1. Pola komunikasi secara terbuka
2. Pola komunikasi secara tertutup

Penelitian 2 : Bagaimana hambatan yang di alami orangtua keluarga nelayan selama ini dalam mengantisipasi pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian 2, maka data yang diperlukan adalah (data observasi dan wawancara beberapa orangtua, Geuchik dan perangkat desa di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir)

Hambatan Internal (dari dalam keluarga) yaitu:

1. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak
2. Masalah perekonomian
3. Jauh dari agama

Penelitian 3: Bagaimana pola komunikasi efektif orangtua kepada anak dalam keluarga nelayan yang dapat mengantisipasi maraknya pergaulan bebas di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian 3, maka data yang diperlukan adalah (data observasi dan wawancara beberapa orangtua, Geuchik dan perangkat desa di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe khususnya di daerah pesisir)

Pola komunikasi efektif orangtua kepada anak, yaitu:

1. Pola komunikasi secara aktif
2. Pola komunikasi secara intens

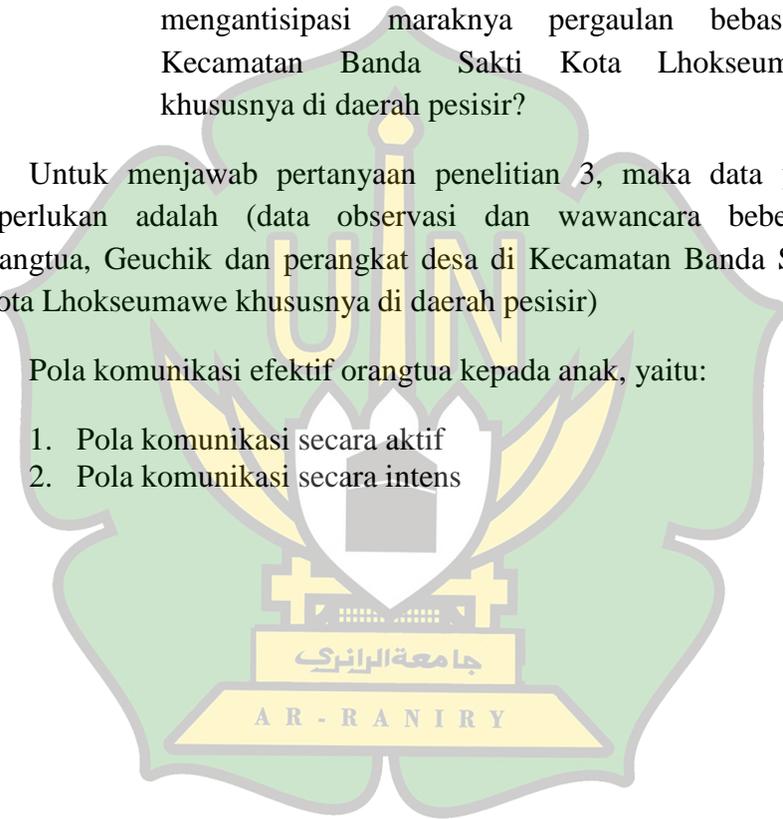


FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1
Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Ujong Blang



Gambar 2
Wawancara dengan Perangkat Gampong Ujong Blang



Gambar 3
Tampilan Depan Kantor Pemerintah Gampong Hagu Barat Laut



Gambar 4
Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Hagu Barat Laut



Gambar 5
Wawancara dengan Perangkat Gampong Hagu Barat Laut



Gambar 6
Tampilan Depan Kantor Pemerintah Gampong Hagu Selatan



Gambar 7
Tampilan Depan Kantor Pemerintah Gampong Hagu Selatan



Gambar 8
Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Hagu Selatan



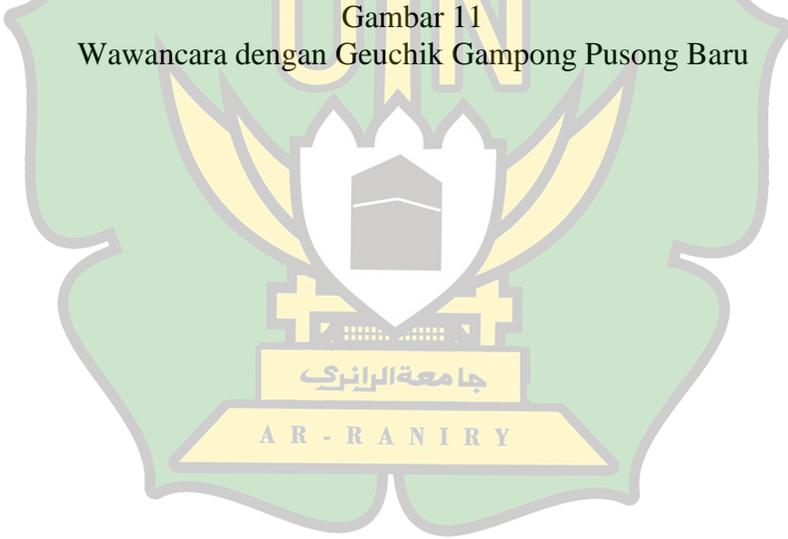
Gambar 9
Tampilan Depan Kantor Pemerintah Gampong Pusong Baru



Gambar 10
Wawancara dengan Perangkat Gampong Pusong Baru



Gambar 11
Wawancara dengan Geuchik Gampong Pusong Baru



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis

Nama : Maulidina Zuhra
Nim : 093103952
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 25 Mei 1991
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Menikah
Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Jl. Kenari Lrg. Permai 1 No. 2.
Lhokseumawe

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Muchtaruddin
Nama Ibu : Zuraida AR.
Alamat : Jl. Kenari Lrg. Permai 1 No. 2.
Lhokseumawe

C. Riwayat Pendidikan

SDN 11 Lhokseumawe (2003)
MTsN 1 Lhokseumawe (2006)
SMAN 1 Lhokseumawe (2009)
STAIN Malikussaleh Lhokseumawe (2014)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2020)

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y